

**MORAL REGRET PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA
PEMBUNUHAN DI BALAI PEMASAYARAKAN KELAS 1 SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Zahira Arthamonofa

(30702100222)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

MORAL REGRET PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Zahira Arthamonofa

30702100222

Telah disetujui dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi
persyarakatan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

23 Juli 2025

Semarang, 23 Juli 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

MORAL REGRET PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Zahira Arthamonofa

30702100222

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 8 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si.
2. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog
3. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Semarang, 8 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Zahira Arthamonofa dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuna saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal hal yang tidak sesuai denga nisi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 25 Juli 2025



Zahira Arthamonofa

30702100222

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”

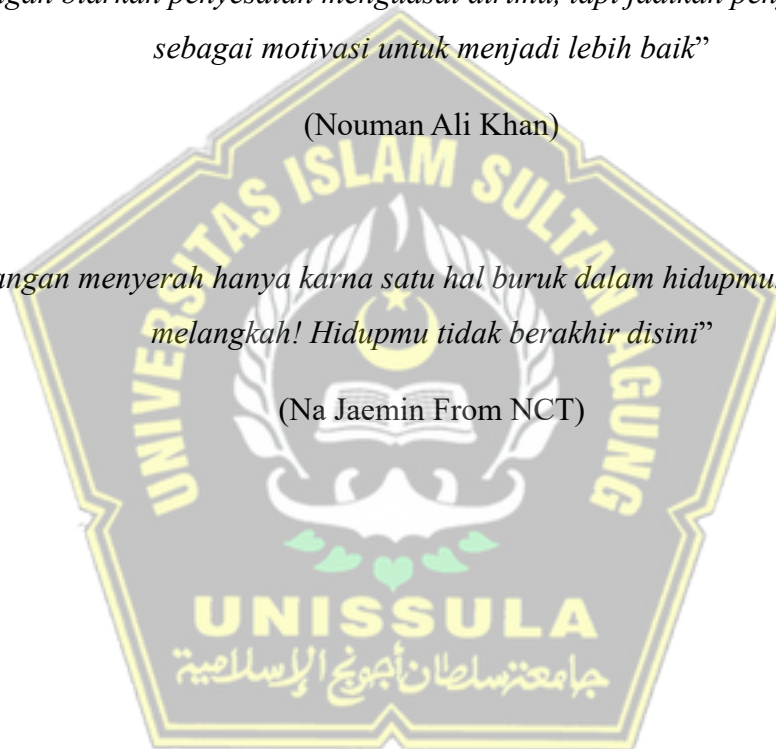
(Q.S. Al-Baqarah : 286)

“Jangan biarkan penyesalan menguasai dirimu, tapi jadikan penyesalan itu sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik”

(Nouman Ali Khan)

“Jangan menyerah hanya karna satu hal buruk dalam hidupmu. Teruslah melangkah! Hidupmu tidak berakhir disini”

(Na Jaemin From NCT)

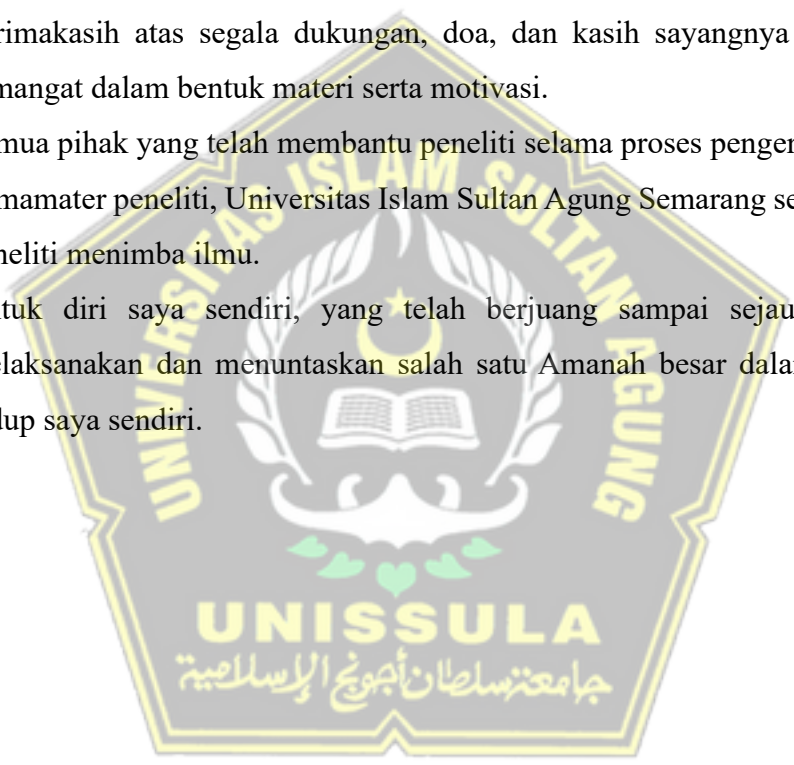


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil Alamiin.

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW, penelitian ini tercipta sebagai hasil dari perjalanan batin dan intelektual peneliti. Skripsi ini peneliti persembahkan dengan sepenuh hati untuk:

1. Kedua orang tua peneliti, Bapak Ahmad Mursyid dan Ibu Etik Noor Farikhah. Terimakasih atas segala dukungan, doa, dan kasih sayangnya memberikan semangat dalam bentuk materi serta motivasi.
2. Semua pihak yang telah membantu peneliti selama proses pengerjaan skripsi.
3. Almamater peneliti, Universitas Islam Sultan Agung Semarang sebagai tempat peneliti menimba ilmu.
4. Untuk diri saya sendiri, yang telah berjuang sampai sejauh ini dalam melaksanakan dan menuntaskan salah satu Amanah besar dalam perjalanan hidup saya sendiri.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamin, dengan mengucapkan puji Syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat untuk memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Tidak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan mulia, Nabi Muhammad SAW, cahaya penuntun kehidupan yang membimbing umat dari kegelapan menuju terang ilmu dan iman. Sosok agung yang kehadirannya menjadi rahmat bagi semesta, dan syafa'atnya selalu kita harapkan kelak di hari akhir.

Peneliti menyadari bahwa terdapat berbagai kesulitan dalam proses pengerjaan hingga selesainya skripsi ini. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak pelajaran, nasehat, koreksi, serta masukan dalam membimbing selama perjalanan penelitian ini.
3. Ibu Anisa Fitriani, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang senantiasa memberikan bimbingan dan saran selama proses perkuliahan berlangsung.
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas ilmu yang telah diberikan sehingga peneliti memiliki bekal ilmu yang memadai untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang selalu memberikan bantuan dalam mengakses fasilitas khususnya terhadap berbagai proses terkait dengan penyelesaian skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada orang-orang terdekat peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada peneliti selama perkuliahan, terutama untuk:

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta, Bapak Ahmad Mursyid dan Ibu Etik Noor Farikhah, terima kasih atas cinta tanpa syarat, peluh yang tak terlihat, dan

doa yang tak terdengar namun nyata terasa. Segala pencapaian ini adalah persembahan kecil untuk semua pengorbanan besar yang telah diberikan.

2. Kakak saya Claudyo Ibrahim dan Dhiva Noor Maulina yang telah mendukung, menghibur, dan memberikan semangat untuk pantang menyerah. Semoga selalu diberkahi dan diberikan kesehatan.
3. Kepada sahabat peneliti Lintang Maharani, Delvi Risma Yulianti, Vita Rastika, Yustiana Alike Wulandari, dan Nuraini Candra Dewi. Terimakasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu, dan ilmu yang dijalani bersama selama perkuliahan. *See you on top, guys!*
4. Tak lupa ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada Arifah Rizky, sahabat virtual yang telah banyak membantu dan menemani selama proses penulisan skripsi ini.
5. Seluruh member NCT terkhususnya Park Jisung dan Lee Donghyeok yang telah memberikan kebahagiaan paling sederhana dan menjadi *moodboster* dikala penulis lelah, serta mengisi masa muda penulis secara tidak langsung melalui tingkah laku dan karya-karya yang luar biasa.
6. Terimakasih kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Termakasih atas dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa terdapat ketidaksempurnaan dalam penelitian ini sehingga peneliti sangat terbuka terhadap kritik dan saran kepada penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat baik untuk peneliti maupun masyarakat.

Semarang, 25 Juli 2025

Penulis,

Zahira Arthamonofa

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II TELAAH KEPUSTAKAAN.....	6
A. Moral Regret.....	6
B. Pembunuhan sebagai Tindak Pidana.....	12
1. Karakteristik Psikologis Pelaku Pembunuhan	12
2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pembunuhan	14
3. Dampak Psikologis dari Tindakan Pembunuhan.....	15
C. Moral Regret pada Klien Pemasyarakatan.....	16
D. Balai Pemasyarakatan (BAPAS)	17
1. Balai Pemasyarakatan (BAPAS)	17
2. Fungsi dan Tugas BAPAS	18
3. Program Pembimbingan di BAPAS	18
E. Kerangka Berpikir.....	20
F. Pertanyaan Penelitian	21

BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Rancangan Penelitian	22
B. Fokus Penelitian	22
C. Operasionalisasi	22
D. Subjek Penelitian.....	23
E. Metode Pengambilan Data	23
F. Kriteria Keabsahan Data	23
G. Teknik Analisis Data	24
H. Refleksi Peneliti	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Frekuensi Pengumpulan Data	27
2. Hasil Pengambilan Data	28
3. Tema-tema Pokok.....	52
B. Pembahasan.....	58
C. Keabsahan Data.....	60
1. Uji Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	60
2. Conformabilitas (<i>Comfirmability</i>).....	61
D. Kelemahan Penelitian.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir	20
Gambar 2. Bagan Dinamika Psikologis <i>Moral Regret</i> Subjek SL.....	34
Gambar 3. Bagan Dinamika Psikologis <i>Moral Regret</i> Subjek SM.....	41
Gambar 4. Bagan Dinamika Psikologis <i>Moral Regret</i> Subjek YA	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Frekuensi Pengumpulan Data.....	27
Tabel 2. Perbandingan antar pengalaman subjek	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent	68
Lampiran 2. Verbatim	71
Lampiran 3. Surat Izin	102
Lampiran 4. Dokumentasi.....	105
Lampiran 5. Interview Guide.....	106
Lampiran 6. Guideline Observasi.....	109
Lampiran 7. CV Triangulasi	111
Lampiran 8. Identitas Observer Penelitian	113



MORAL REGRET PADA KLIEN PEMASYARAKATAN TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN DI BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SEMARANG

Zahira Arthamonofa

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Email : zahiraartha@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika moral regret pada klien pemasyarakatan pelaku tindak pidana pembunuhan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang. Moral regret dipahami sebagai penyesalan moral yang muncul akibat kesadaran telah melanggar nilai atau prinsip moral. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga klien pemasyarakatan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi sehingga hasil penelitian terjaga validitas dan konsistensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika moral regret terefleksikan dalam kesadaran moral yang bersifat emosional, reflektif, dan kognitif. Bentuknya terlihat melalui evaluasi diri, perubahan perilaku positif, serta respons sosial seperti penghindaran interaksi tertentu, peningkatan kedisiplinan ibadah, dan keterbukaan terhadap konseling. Temuan ini menegaskan peran moral regret sebagai pendorong rehabilitasi psikologis dan sosial, serta mendukung proses reintegrasi klien ke masyarakat.

Kata Kunci: *moral regret, klien pemasyarakatan, rehabilitasi, pembunuhan*

MORAL REGRET IN CORRECTIONAL CLIENTS FOR THE CRIMINAL ACT OF MURDER AT CLASS I CORRECTIONAL CENTER SEMARANG

Zahira Arthamonofa

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University

Email : zahiraartha@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the dynamics of moral remorse in correctional clients who have committed murder at the Class 1 Semarang Correctional Center. Moral regret is understood as moral regret that arises from the awareness of having violated moral values or principles. Using a qualitative phenomenological approach, data were obtained through in-depth interviews with three correctional clients. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification to ensure the validity and consistency of the research results. The results show that the dynamics of moral regret are reflected in emotional, reflective, and cognitive moral awareness. This form is seen through self-evaluation, positive behavioral changes, and social responses such as avoidance of certain interactions, increased religious discipline, and openness to counseling. These findings emphasize the role of moral regret as a driver of psychological and social rehabilitation, as well as supporting the process of client reintegration into society.

Keywords: moral regret, correctional clients, rehabilitation, murder

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu perbuatan yang menyimpang di masyarakat adalah pembunuhan, yaitu merampas atau mengambil nyawa orang lain dengan cara yang melanggar hukum. Pembunuhan adalah perbuatan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang oleh individu atau sekelompok orang. Pembunuhan terjadi karena alasan yang mendorong seseorang untuk merencanakan, memutuskan dan melakukannya terhadap orang lain. Berbagai faktor sering kali menjadi pemicu bagi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Faktor-faktor seperti konflik personal, dendam pribadi, atau gangguan emosional yang tidak terkontrol (Nurhaliza dkk., 2024).

Berdasarkan data BPS, kasus pembunuhan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 832 kasus, menurun dari 927 kasus pada tahun sebelumnya; tahun 2020 tercatat sebanyak 898 kasus. Wilayah dengan jumlah kasus tertinggi adalah Polda Jawa Timur dengan 102 kasus (Naidha & Saleh, 2025). Penurunan angka tidak mengurangi urgensi untuk memahami konsekuensi yang menyertai kejahatan ini, baik bagi masyarakat maupun para pelakunya.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menegaskan bahwa pembunuhan sebagaimana diatur dalam Pasal 338 berakibat pidana penjara hingga 15 tahun (Naidha & Saleh, 2025). Hukuman yang panjang tersebut membawa tekanan psikologis berat kepada pelaku. Selain ketentuan hukum, stigma sosial yang melekat terhadap pelaku menjadikan proses pemulihan semakin kompleks. Meskipun mereka menunjukkan perubahan positif, pelabelan negatif oleh masyarakat tetap menghambat reintegrasi (Putrie & Putrie, 2021).

Pandangan terhadap kasus pembunuhan menyebabkan klien pemasyarakatan dijatuhi hukuman penjara sehingga menyebabkan timbulnya rasa penyesalan. Penyesalan terjadi setelah sesuatu yang buruk terjadi pada diri seseorang. Penyesalan timbul karena individu harus merasakan menjadi klien pemasyarakatan akibat dari kesalahan yang telah dilakukan (Yuningsih dkk., 2019).

Berdasarkan wawancara awal di Bapas Kelas I Semarang, subjek pertama berinisial S berusia 51 tahun yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025. Hasil wawancara yang diperoleh yaitu.

“yang saya rasain ya... saya takut... nyesel... merasa bersalah... tapi pada intinya saya menyesal sih mbak...karna ya tadi orang yang saya bunuh itu masih punya istri dan anak mbak... saya nyesel sih mbak”

Subjek kedua berinisial Y berusia 22 tahun, dengan hasil:

“yaaa gimana ya kak... ya ngearasa nyesel juga sih kak... ibaratnya itu sampe kena hukum kan waktu itu umur saya masih 16 tahun kenapa bisa sampe kena hukum gitu sih kak”

Subjek ketiga berinisial S berusia 57 tahun yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2025, dengan hasil:

“yaa yang saya rasain takut mbak... nyesel juga mbak... karna membunuh itu mbak dan bisa sampe masuk penjara... yaa akhirnya kerjaan saya hilang gitu aja mbak”

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan di atas, mengungkap bahwa kehadiran emosi kuat seperti rasa takut, bersalah, dan penyesalan yang mendalam. Mereka menyadari dampak tindakan terhadap keluarga korban, kehilangan pekerjaan, serta masa lalu sebagai katalis perubahan diri—seperti peningkatan spiritualitas, kemauan bekerja kembali, dan keinginan memperbaiki diri. Temuan ini menunjukkan bahwa penyesalan dapat menjadi titik balik yang mengarahkan pelaku menuju rehabilitasi psikologis dan moral.

Temuan tersebut sejalan dengan kenyataan bahwa kasus tindak pidana pembunuhan di Indonesia memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi, mencakup aspek sosial, psikologis, moral, dan berbagai faktor lainnya. Artinya kasus pidana pembunuhan menjadi isu kriminalitas yang sangat signifikan dan warga binaan pemasyarakatan kasus pembunuhan juga mengalami tekanan psikologis, seperti rasa bersalah, stigma sosial, dan konflik batin. Tetapi bagi klien pemasyarakatan yang mempunyai *moral regret* dapat menjadi langkah awal untuk memulai proses pertobatan atau menjadi individu yang lebih baik. Seperti hasil wawancara yang dilakukan pada subjek yang berinisial S berusia 51 tahun yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2025, dengan hasil:

“iya mbak... saya sudah sadar dari... sudah sadar dari itu ehhh dari... perbuatan itu ketika saya masih di... ehhh lapas

dan saya absen ke bapas ini mbak... jadi saya dibantu sama pak catur jadi lebih baik gitu mbak”

Subjek kedua berinisial Y berusia 22 tahun, dengan hasil:

“saya nyesel tuh jadi bisa lebih dekat sama Allah sih mbak... yang dulunya saya ga pernah sholat ga pernah tau namanya huruf Al-Qur'an terus setelah ada kejadian itu saya pengen bertaubat gitu sih kak...Alhamdulillah sih...terus yang dulunya saya ibarate leda-lede kalo cari kerja terus sekarang Alhamdulillah jadinya semangat, jadi saya ada perubahan 180 derajat dari sebelumnya ada kejadian itu”

Subjek ketiga berinisial S berusia 57 tahun yang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2025, dengan hasil:

“yaa Alhamdulillah membantu mbak... jadi saya ngerasa bersalah terus saya pengen memperbaiki yaa walaupun emang nggak bisa ngembaliin nyawa taspi saya mencoba jadi lebih baik... buat keluarga juga mbak... terus sekarang Alhamdulillah saya udah kerja juga”

Wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dari ketiga subjek yang mempunyai *moral regret* dapat menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya, ketiga subjek juga dapat memaafkan dan menerima diri sendiri. Dengan demikian, penyesalan dapat dianggap sebagai mekanisme psikologis yang sehat, karena mendorong subjek untuk belajar dari kesalahan dan mengambil keputusan yang lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan *moral regret* dan berhubungan dengan berbagai aspek positif dalam rehabilitasi perilaku kejahatan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian fokus pada permasalahan hukum, sosial, dan rehabilitasi tanpa menyoroti aspek emosional dan psikologis yang mendalam, kebanyakan penelitian tersebut adalah penelitian dengan metode kuantitatif yang ditulis oleh Azizah (2019), dengan judul “Pengaruh Penerimaan Diri dan Penyesalan terhadap Harapan pada Narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang”. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa tingkat penyesalan pada narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Malang menunjukkan kategori sedang, dengan 99 subjek dan presentase 77,3%.

Penelitian lain juga menggunakan metode kuantitatif yang ditulis oleh Fahirah & Wibowo (2023), dengan judul “Pengaruh Penyesalan (Regret) terhadap Harapan Narapidana Kasus Pencurian di Rutan Kelas I Cipinang”. Hasil dari penelitian ini

mengatakan bahwa pengaruh penyesalan terhadap harapan narapidana kasus pencurian di Rtan Kelas I Cipinang adalah sebesar 25,5% dan 75,5% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain.

Reintegrasi sosial mantan narapidana sering terhalang oleh stigma sosial dan diskriminasi struktural. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat sering menolak mereka kembali ke lingkungan sosial karena label "mantan napi", termasuk melalui hambatan administratif seperti SKCK yang mencantumkan riwayat kejahatan (Munaivah dkk., 2024). Hal ini memicu kecemasan yang nyata bagi mantan narapidana, termasuk perempuan pelaku penipuan, yang merasa cemas menghadapi stigma setelah bebas (Putrie & Putrie, 2021). Pada sisi psikologis, diskriminasi berkaitan erat dengan penurunan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak berharga.

Berbagai kajian menekankan pentingnya pendekatan reintegrasi yang komprehensif — bukan hanya melibatkan narapidana, tetapi juga keluarga, masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Program-program rehabilitasi seperti pelatihan vokasional, pembinaan spiritual, dan pendidikan hukum maupun non-formal terbukti membantu pemulihan dan reintegrasi (Suara USU, 2025). Di sisi lain, Balai Pemasyarakatan Semarang sebagai contoh juga secara nyata memfasilitasi reintegrasi melalui bimbingan kemasyarakatan dan orientasi lingkungan (Nirantara Sasmita dkk., 2024). Dukungan komunitas dan intervensi berbasis masyarakat juga terbukti efektif meredam stigma negatif (Kompasiana, 2023; ResearchGate, 2024). Namun, keterbatasan anggaran, kapasitas, dan koordinasi antarlembaga tetap menjadi tantangan utama (Samara dkk., 2024).

Dengan demikian, pemahaman yang lebih menyeluruh tentang moral regret dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan program rehabilitasi yang lebih efektif, yang tidak hanya berfokus pada hukuman tetapi juga pada transformasi psikologis dan moral pelaku kejahatan. Oleh sebab itu penelitian ini akan menjelaskan lebih dalam terkait dengan faktor apa yang mempengaruhi munculnya *moral regret*, bagaimana dinamika *moral regret* yang mempengaruhi proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial klien pemasyarakatan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dinamika *moral regret* pada klien pemasyarakatan kasus tindak pidana pembunuhan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini Adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika *moral regret* pada klien pemasyarakatan kasus tindak pidana pembunuhan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan literatur ilmiah tentang fenomea *moral regret* dalam konteks Klien pemasyarakatan tindak pidana berat.
2. Memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam kajian psikologi moral dan psikologi forensik.

b. Manfaat Teoritis

1. Memberikan masukan kepada Bapas kelas 1 Semarang untuk merancang program pembinaan yang lebih efektif dengan mempertimbangkan aspek *moral regret*.
2. Membantu petugas pemasyarakatan memahami kondisi psikologis Klien agar proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial lebih optimal
3. Memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan pelayanan dan pembinaan klien pemasyarakatan.

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Moral Regret

1. Pengertian Moral Regret

Gasdaglis (2021) menjelaskan Penyesalan moral (*Moral Regret*) adalah perasaan yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan aturan atau nilai moral yang seharusnya dipatuhi. Seperti rasa hormat, penyesalan ini didasarkan pada kesadaran akan aturan atau hukum moral. Ketika seseorang merasakan penyesalan ini, seseorang akan mengakui bahwa ada ketidaksesuaian antara tindakannya dan standar moral yang seseorang yakini.

Emosi penyesalan moral sering kali disertai dengan perasaan lain, seperti rasa bersalah, rasa malu, atau kekecewaan terhadap diri sendiri. Perasaan tersebut dapat bertahan hingga seseorang sepenuhnya menyadari tugas atau tanggung jawab moral yang telah diabaikan. Melalui proses refleksi mendalam, individu dapat memahami pelanggaran yang telah dilakukan, berupaya memperbaiki kesalahan, serta kembali mematuhi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penyesalan, sebagai sebuah pengalaman emosional yang menyakitkan, sebenarnya mencerminkan konflik batin antara tindakan yang telah dilakukan dengan nilai-nilai moral yang diyakini. Dengan demikian, penyesalan dapat dianggap sebagai mekanisme psikologis yang sehat, karena mendorong individu untuk belajar dari kesalahan dan mengambil keputusan yang lebih baik di masa depan.

Sedangkan menurut (Aktu, 2024), *moral regret* didefinisikan sebagai pengalaman emosional yang muncul ketika individu menyadari bahwa keputusan atau tindakannya telah bertentangan dengan nilai dan prinsip moral yang diyakini. Berbeda dengan penyesalan biasa, moral regret mengandung dimensi evaluatif yang kuat, di mana seseorang secara sadar menilai perilakunya dari sudut pandang moral, bukan hanya dari hasil atau

konsekuensinya. Emosi ini sering kali disertai perasaan bersalah (*guilt*), rasa malu (*shame*), kesedihan mendalam (*grief*), dan nostalgia terhadap keadaan yang diharapkan seandainya keputusan moral yang berbeda diambil.

Aktu (2024) menekankan bahwa moral regret bersifat kompleks karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan moral dalam satu pengalaman. Penyesalan ini bukan hanya sebuah respon emosional negatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana introspeksi moral yang dapat memicu pembelajaran dan perkembangan diri. Melalui moral regret, individu berkesempatan untuk mengevaluasi kembali nilai-nilai yang dianut, memperbaiki perilaku, dan memperkuat komitmen terhadap prinsip moral di masa depan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Penyesalan Moral (*Moral Regret*) adalah sebuah pengalaman yang mendalam. Meskipun menyakitkan, penyesalan moral dapat menjadi kekuatan pendorong untuk pertumbuhan pribadi dan perbaikan diri. Dengan memahami proses psikologis yang mendasari Penyesalan Moral, individu dapat lebih efektif mengelola emosi negatif dan belajar dari kesalahan masa lalu.

2. Aspek-aspek Moral Regret

Moral regret adalah emosi kompleks yang melibatkan berbagai aspek kognitif dan emosional. Ketika individu menyesal cenderung mengalami berbagai macam proses mental dan emosional yang saling berkait. Berikut aspek-aspek penyesalan menurut Faraz (2017):

a. Aspek Perasaan (Afektif)

- 1) Emosi Negatif Dominan: Penyesalan seringkali diiringi oleh emosi negatif lainnya seperti kesedihan, kekecewaan, kemarahan, dan kecemasan. Intensitas dan kombinasi emosi ini bisa bervariasi tergantung pada situasi dan individu.
- 2) Perasaan Bersalah: Jika penyesalan terkait dengan tindakan yang merugikan orang lain, maka perasaan bersalah akan sangat kuat. Rasa bersalah ini muncul karena individu merasa bertanggung jawab atas akibat negatif dari tindakan yang telah dilakukan.

- 3) Perasaan Tidak Berdaya: Terkadang, penyesalan bisa membuat individu merasa tidak berdaya atau putus asa, terutama jika individu merasa tidak ada yang bisa dilakukan untuk mengubah situasi.

b. Aspek Pemikiran (Kognitif)

- 1) Pemikiran Kontrafaktual: Individu cenderung membayangkan scenario alternatif di mana mereka membuat tindakan yang berbeda dan mendapatkan hasil yang lebih baik. Pemikiran ini sering kali dimuali dengan frasa “andai saja”.
- 2) Penilaian Diri Negatif: Individu seringkali menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang telah dilakukan. Penilaian diri yang negatif ini dapat menurunkan kepercayaan diri.
- 3) Perbandingan Sosial: Individu membandingkan situasi mereka dengan orang lain yang berada dalam situasi yang lebih baik. Perbandingan ini dapat memperparah penyesalan.
- 4) Ruminasi: Individu terus-menerus memikirkan kesalahan yang telah dilakukan, sehingga sulit untuk melupakan kejadian yang telah dialami.

c. Aspek Kecenderungan Bertindak

- 1) Penghindaran: Individu cenderung menghindari situasi atau orang-orang yang mengingatkannya pada penyesalan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa tidak nyaman.
- 2) Kompensasi: Individu berusaha untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan atau melakukan tindakan yang baik untuk mengimbangi tindakan buruk di masa lalu.
- 3) Perubahan Perilaku: Individu mungkin akan mengubah perilaku mereka di masa depan untuk menghindari pengulangan kesalahan yang sama.
- 4) Mencari Dukungan: Individu mencari dukungan dari orang-orang terdekat untuk mendapatkan kenyamanan dan perspektif baru.

d. Aspek Tindakan

- 1) Tindakan Konstruktif: Individu melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi penyesalan, seperti mencari solusi, meminta maaf, atau belajar dari kesalahan.
- 2) Tindakan Destruktif: Dalam beberapa kasus, Individu mungkin melakukan tindakan yang merusak diri sendiri, seperti menyalahkan diri sendiri secara berlebihan atau menghindari interaksi sosial.

e. Tujuan Emotivational

- 1) Mencegah Pengulangan: Penyesalan mendorong individu untuk mengingat kembali situasi yang menyebabkan penyesalan tersebut agar individu tidak melakukan hal yang sama di masa depan.
- 2) Meningkatkan keputusan di masa depan: Dengan menyesali keputusan yang salah, individu termotivasi untuk membuat keputusan yang lebih baik di masa mendatang.
- 3) Memperbaiki hubungan: Penyesalan mendorong individu untuk meminta maaf dan mengungkapkan penyesalan kepada orang lain agar memperbaiki hubungan yang rusak akibat tindakannya.

Sedangkan aspek penyesalan menurut Azizah (2019) ada empat, meliputi:

a. Respon *Feeling*

Respon *feeling* adalah kemampuan seseorang untuk tidak hanya memahami, tetapi juga merasakan emosi yang sama dengan orang lain.

b. Respon *thoughts*

Thought yang berarti pikiran adalah salah satu aspek penting dalam perilaku manusia. Narapidana didorong untuk berpikir secara rasional dan menggunakan logika. Tujuannya agar mereka memiliki pikiran yang positif dan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

c. *Action tendency*

Menggabungkan *feeling* dan *thoughts* dalam bentuk tindakan yang konkrit.

d. Respon *emotivational*

Mampu memotivasi diri sendiri untuk berusaha menjadi individu yang lebih baik. Motivasi dapat didapatkan dari diri sendiri, atau dengan bantuan orang-orang terdekat.

Keempat respons tersebut menggambarkan tahapan yang saling berkaitan dalam proses perubahan diri narapidana, dimulai dari kemampuan merasakan emosi (respon feeling), diikuti dengan proses berpikir rasional dan positif (respon thoughts), kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata (action tendency), dan akhirnya membentuk dorongan internal untuk terus memperbaiki diri (respon emotivational). Rangkaian ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku yang positif memerlukan keterpaduan antara perasaan, pikiran, tindakan, dan motivasi, baik yang bersumber dari dalam diri maupun dukungan lingkungan sekitar.

3. Faktor yang Memengaruhi Moral Regret

Faraz (2017) menjelaskan tentang beberapa studi awal tentang faktor apa saja yang memunculkan penyesalan, antara lain:

a. Jenis Keputusan (Bertindak atau Tidak Bertindak)

Berdasarkan penelitian Kahneman dan Tversky (1982), individu cenderung lebih mudah mengalami penyesalan ketika bertindak dibandingkan tidak bertindak. Hal ini karena tindakan membuat individu merasa lebih terlibat langsung dalam situasi yang terjadi.

b. *Actor Effect* (Keterlibatan Diri sebagai Penyebab)

Landman (1987) menjelaskan bahwa ketika individu menjadi “actor” atau pelaku langsung suatu tindakan, mereka cenderung menganggap diri sebagai penyebab utama hasil yang terjadi. Akibatnya, jika hasil tidak sesuai harapan, intensitas penyesalan menjadi lebih tinggi.

c. Tingkat Tanggung Jawab (Responsibilitas)

Ritov dan Baron (1990) menemukan bahwa individu yang mengalami kerugian akibat tindakan yang dilakukan dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar dibandingkan mereka yang mengalami kerugian serupa

tanpa melakukan tindakan. Tingkat tanggung jawab ini menjadi faktor penting dalam memicu penyesalan.

d. Pola Waktu Penyesalan

Giovich dan Medvec (1995) mengungkapkan bahwa dalam jangka pendek, penyesalan akibat bertindak cenderung lebih besar. Namun dalam jangka panjang, penyesalan akibat tidak bertindak biasanya lebih tinggi.

e. Pengaruh Orang Lain dalam Pengambilan Keputusan

Zeelenberg dkk. (1998) menyatakan bahwa individu lebih sulit merasakan penyesalan ketika keputusan yang diambil lebih dipengaruhi orang lain dibandingkan keputusan sendiri. Dengan kata lain, keterlibatan pihak lain dapat mengurangi rasa tanggung jawab personal yang memicu penyesalan.

f. Kekuatan Alasan dalam Mengambil atau Tidak Mengambil Tindakan

Inman dan Zeelenberg (2002) menemukan bahwa alasan yang kuat untuk bertindak atau tidak bertindak dapat mengurangi intensitas penyesalan. Misalnya, menolak tawaran kerja demi fokus pada keluarga cenderung menimbulkan penyesalan yang lebih rendah dibanding menolak tanpa alasan jelas.

Rangkaian temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa penyesalan bukan sekadar muncul karena hasil yang tidak sesuai harapan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana keputusan itu diambil, siapa yang terlibat, seberapa besar tanggung jawab yang dirasakan, dan alasan di baliknya. Ada kalanya penyesalan muncul lebih besar segera setelah bertindak, namun di waktu lain, justru tidak bertindak meninggalkan jejak penyesalan yang lebih mendalam. Keterlibatan orang lain, serta adanya alasan yang kuat, dapat mengubah cara seseorang memaknai dan merasakan penyesalan tersebut.

Sedangkan faktor penyesalan menurut Azizah (2019) meliputi:

a. *Job Responsibility* (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab dan penyesalan adalah dua konsep yang saling berkaitan dalam konteks narapidana. Rasa tanggung jawab yang tinggi dapat memicu penyesalan yang mendalam, dan penyesalan ini jika dikelola

dengan baik dapat menjadi kekuatan pendorong untuk perubahan positif. Dukungan sosial juga berperan penting dalam membantu narapidana untuk mengatasi rasa bersalah dan membangun kehidupan yang lebih baik.

b. Gender (Jenis Kelamin)

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam memahami *decision regret*. Wanita cenderung lebih rentan mengalami penyesalan dibandingkan pria, hal ini memiliki implikasi penting dalam proses rehabilitasi.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah faktor yang memengaruhi bagaimana individu mengalami dan merespon penyesalan. Tidak ada satu jenis kepribadian yang pasti menyebabkan penyesalan, tetapi kombinasi berbagai ciri kepribadian dapat memprediksi kecenderungan seorang untuk merasa menyesal.

Dari uraian tersebut terlihat bahwa penyesalan pada narapidana dipengaruhi oleh tanggung jawab yang dirasakan, perbedaan gender, dan karakteristik kepribadian. Rasa tanggung jawab yang tinggi dapat memperdalam penyesalan namun juga menjadi dorongan untuk berubah, sementara perbedaan gender menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih rentan mengalaminya. Selain itu, kepribadian turut menentukan bagaimana seseorang memaknai dan merespons penyesalan, di mana kombinasi sifat tertentu dapat memperbesar atau memperkecil kecenderungan tersebut.

B. Pembunuhan sebagai Tindak Pidana

1. Karakteristik Psikologis Pelaku Pembunuhan

Salah satu perbuatan yang menyimpang di masyarakat adalah pembunuhan, yaitu merampas atau mengambil nyawa orang lain dengan cara yang melanggar hukum. Pembunuhan adalah perbuatan yang menyebabkan hilangnya nyawa seseorang oleh individu atau sekelompok orang (Nurhaliza dkk., 2024). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan tes *Minnesota*

Multiphasic Personality Inventory-2 (MMPI-2) yang dilakukan oleh Abel & Alfinuha (2020), pelaku pembunuhan yang diteliti menunjukkan karakteristik psikologis yang mengarah pada gangguan mental. Karakteristik ini ditandai oleh:

a. Gangguan Persepsi

- 1) Halusinasi: Mendengar suara, melihat bayangan, atau merasakan sensasi yang tidak ada. Halusinasi ini seringkali bersifat mengancam atau mengejek, yang dapat memicu tindakan kekerasan sebagai bentuk pertahanan diri.
- 2) Delusi: Keyakinan yang salah dan tidak berdasar, seperti merasa dianiaya, diawasi, atau memiliki kekuatan khusus delusi ini dapat memicu perasaan curiga dan paranoid yang ekstrem, mendorong individu untuk melakukan tindakan impulsif.

b. Pengetahuan Sosial yang Terbatas

- 1) Kesulitan berempati: Sulit memahami perasaan dan perspektif orang lain, sehingga kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat.
- 2) Kurang sadar diri: Tidak menyadari dampak tindakannya terhadap orang lain, sehingga cenderung bertindak impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensinya.

c. Gangguan Afektif:

- 1) Fluktuasi mood yang ekstrem: Mengalami perubahan mood yang cepat dan drastis, dari sangat senang menjadi sangat sedih dalam waktu singkat.
- 2) Efek yang tumpul: Tampak acuh tak acuh atau tidak menunjukkan emosi yang sesuai dengan situasi.

d. Pikiran yang Kacau

- 1) Kesulitan berkonsentrasi: Sulit memfokuskan perhatian dan menyelesaikan tugas.
- 2) Pikiran yang melantur: Pikiran yang sulit diikuti dan sering kali tidak relevan dengan topik pembicaraan.

e. Perilaku yang Aneh

- 1) Perilaku yang tidak lazim: melakukan tindakan yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan norma sosial.
- 2) *Neglect of self-care*: Mengabaikan kebersihan diri dan kebutuhan dasar lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku pembunuhan yang diteliti memiliki pola kondisi psikologis yang mengarah pada gangguan mental, yang tercermin dari distorsi persepsi, keterbatasan dalam memahami dan merespons lingkungan sosial, ketidakstabilan emosi, disorganisasi pikiran, serta perilaku yang menyimpang dari norma. Kombinasi faktor-faktor tersebut tidak hanya memengaruhi kemampuan mereka dalam mengontrol impuls, tetapi juga membentuk cara mereka memandang realitas dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga meningkatkan risiko terjadinya tindakan kekerasan.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pembunuhan

Menurut Yeni dkk (2017) terdapat dua faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan pembunuhan, antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal mengacu pada kepribadian individu yang memiliki kriteria perilaku dari *trait* kepribadian tipe A. *Trait* ini ditandai oleh: emosi yang tidak stabil, agresifitas yang kuat untuk menyerang, mengalami kesulitan dalam mengelola stress, kekaburan identitas diri dan tidak memperdulikan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat.

b. Faktor Eksternal

1) Ekonomi

Individu yang tumbuh dalam kondisi kemiskinan cenderung mengalami penguatan perilaku agresif secara signifikan. Lingkungan yang penuh kekurangan dan tantangan seringkali memicu respons emosional yang kuat, termasuk kemarahan dan frustrasi. Dalam jangka panjang, penguatan berulang dari perilaku agresif dapat meningkatkan

resiko terjadinya tindakan kekerasan, seperti pembunuhan, sebagai bentuk ekspresi frustrasi yang tidak terkendali.

2) Pendidikan

Adanya korelasi antara tingkat pendidikan dan tingkat kriminalitas, di mana individu dengan tingkat Pendidikan yang rendah cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan tindakan pembunuhan.

3) Gaya Hidup

Penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan judi dapat mengganggu fungsi otak, sehingga menghambat kemampuan seseorang untuk mengontrol emosi dan perilaku. Kondisi ini dapat memicu tindakan agresif, impulsif, dan bahkan kriminal sebagai akibat dari penurunan kendali diri dan peningkatan resiko keputusan yang buruk.

Berdasarkan pandangan (Yeni dkk., 2017), tindakan pembunuhan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian tipe A yang ditandai emosi labil, agresivitas tinggi, kesulitan mengelola stres, kebingungan identitas, dan pengabaian norma sosial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi yang memicu frustrasi dan agresivitas, rendahnya tingkat pendidikan yang berkorelasi dengan tingginya risiko kriminalitas, serta gaya hidup negatif seperti penyalahgunaan alkohol, narkoba, dan judi yang dapat menurunkan kendali diri dan meningkatkan perilaku impulsif. Kedua faktor ini saling berinteraksi sehingga memperbesar peluang terjadinya tindakan kekerasan, termasuk pembunuhan.

3. Dampak Psikologis dari Tindakan Pembunuhan

Menurut Lowis (2020) ada beberapa dampak psikologis yang seringkali dialami oleh individu yang telah melakukan pembunuhan, antara lain:

a. Perasaan Bersalah dan Penyesalan

Banyak pelaku pembunuhan yang merasa sangat bersalah atas tindakan mereka. Rasa bersalah ini dapat muncul langsung setelah kejadian atau bahkan bertahun-tahun kemudian.

b. Kecemasan dan Gangguan Stress Pasca Trauma (PTSD)

Pelaku eringkali mengalami gejala PTSD seperti mipi buruk, kilas balik, sulit tidur, dan perubahan perilaku yang signifikan.

c. Perubahan Kepribadian

Beberapa pelaku mengalami perubahan kepribadian yng cukup drastic setelah melakukan pembunuhan. Mereka mungkin menjadi lebih menarik diri, apatis, atau justru lebih agresif.

d. Kesulitan dalam Menjalin Hubungan

Pelaku seringkali mengalami kesulitan dalam membangun hubungan dan mempertahankan hubungn sosial. Mereka mungkin merasa sulit dipercaya atau diterima orang lain.

e. Gangguan Mental

Beberapa pelaku memiliki gangguan mental yang mendasari tindakan mereka, seperti gangguan kepribadian antisosial atau sebagainya. Gangguan ini memperburuk dampak psikologis yang dialami pelaku.

C. Moral Regret pada Klien Pemasyarakatan

Gasdaglis (2021) menjelaskan Penyesalan Moral (*Moral Regret*) adalah perasaan yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan aturan atau nilai moral yang seharusnya dipatuhi. Seperti rasa hormat, penyesalan ini didasarkan pada kesadaran akan aturan atau hukum moral. Ketika seseorang merasakan penyesalan ini, seseorang akan mengakui bahwa ada ketidaksesuaian antara tindakannya dan standar moral yang seseorang yakini.

Penyesalan pada Klien pemasyarakatan terdapat lima tahapan, pertama Klien pemasyarakatan akan merasakan penyesalan (*respons feeling*) dimana Klien pemasyarakatan memikirkan tindakan atau Keputusan yang telah diperbuat, selanjutnya Klien pemasyarakatan memikirkan tentang penyesalan (*respons thoughts*) yang dialami seperti memikirkan kembali tindakan yang telah dilakukan, setelah memikirkan apa yang telah diperbuat Klien pemasyarakatan cenderung memiliki tindakan (*action tendence*) seperti melakukan tindakan untuk

memperbaiki situasi, hal tersebut dilakukan Klien pemasyarakatan agar menghindari tindakan atau kesalahan yang sama di masa depan (*respons action*). Ketika Klien pemasyarakatan sudah merasakan penyesalan dalam dirinya Klien pemasyarakatan akan mendapatkan motivasi untuk tidak melakukan kesalahan yang sama lagi (*respons motivational*) (Fahirah & Wibowo, 2023).

D. Balai Pemasyarakatan (BAPAS)

1. Balai Pemasyarakatan (BAPAS)

Menurut Asmawati (2022) Balai Pemasyarakatan (BAPAS) merupakan unit kerja di bawah Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, yang berada langsung di bawah koordinasi Direktorat Jendral Pemasyarakatan. Tugas utamanya adalah melaksanakan pembinaan terhadap klien pemasyarakatan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 mengenai Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Tugas tersebut dijalankan oleh Pembimbing Kemsyarakatan selaku pejabat fungsional penegak hukum. Aetiap individu yang tengah menjalani hukuman diwajibkan untuk mengikuti seluruh proses pembinaan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakan yang telah dilakukan. Dalam prose tersebut, tidak hanya kewajiban yang diatur, tetapi juga hak-hak klien, termasuk hak untuk mendapatkan bimbingan kepribadian dari Pembimbing Kemasyarakatan selama berada di bawah binaan Bapas.

Berbeda dengan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) yang berfokus pada pembinaan narapidana selama masa pidana dijalankan di dalam lingkungan tertutup, Balai Pemasyarakatan (Bapas) memiliki peran utama dalam pembinaan di luar tembok penjara. Lapas menjalankan fungsi pengamanan dan pembinaan bagi warga binaan yang masih menjalani hukuman di dalam, sedangkan Bapas berperan dalam pendampingan klien pemasyarakatan yang telah memperoleh program integrasi, seperti pembebasan bersyarat, cuti menjelang bebas, atau pidana bersyarat. Dengan demikian, Bapas lebih menekankan pada proses reintegrasi sosial agar klien dapat kembali

beradaptasi dengan lingkungan masyarakat, sementara Lapas menitikberatkan pada pembinaan dan pengendalian perilaku selama masa penahanan.

2. Fungsi dan Tugas BAPAS

Dikutip dari website resmi Kementrian Hukum RI (KEMENKUM) secara garis besar tugas pokok BAPAS adalah memberikan bimbingan kemasyarakatan sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. Namun, berdasarkan Pasal 34 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak (ntb.kemenkumham.go.id, 2024) , tugas pokok BAPAS adalah:

- a. Membantu memperlancar tugas penyidik, penuntut umu, dan hakim dalam perkara anak nakal, baik di dalam maupun di luar siding anak dengan membuat laporan hasil penelitian kemasyarakatan.
- b. Membimbing, membantu, dan mengawasi anak nakal yang berdasar putusan hakim dijatuhi pidana bersyarat, pidana pengawasan, pidana denda diserahkan kepada negara dan harus mengikuti Latihan kerja atau anak yang memperoleh pembebasan bersyarat dari Lembaga.

Selain itu, fungsi BAPAS sebagai pembimbing kemasyarakatan antara lain sebagai berikut:

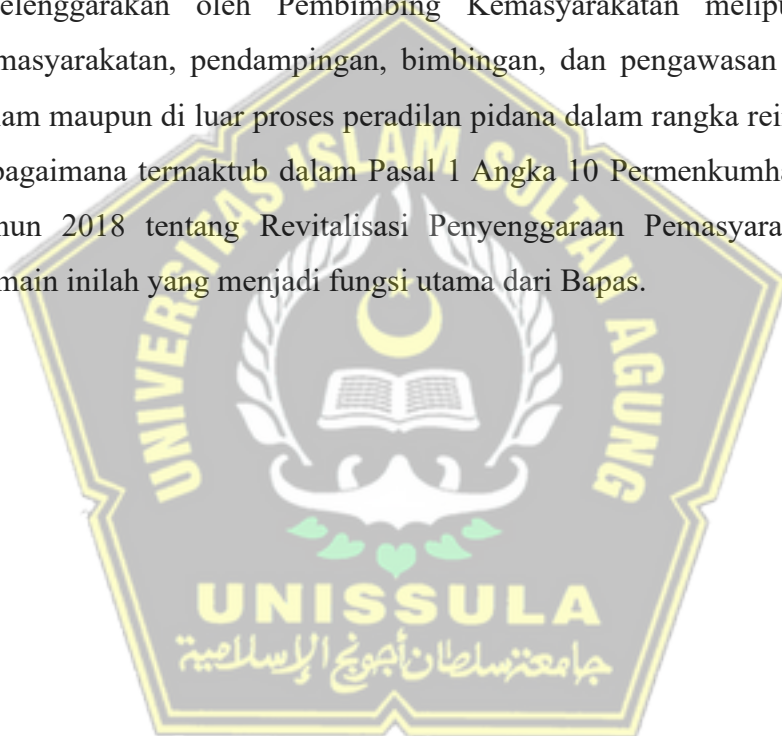
- a. Melaksanakan penelitian kemasyarakatan untuk siding peradilan
- b. Melakukan registrasi klien pemasyarakatan
- c. Melakukan pembimbingan kemasyarakatan dan pengentasan anak
- d. Mengikuti siding perdilan di pengadilan negri dan siding TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan) di Lembaga Pemasyarakatan
- e. Memberikan bimbingan lanjutan kepada warga binaan yang telah bebas, anak negara dan klien pemasyarakatan
- f. Melakukan urusan tata usaha BAPAS

3. Program Pembimbingan di BAPAS

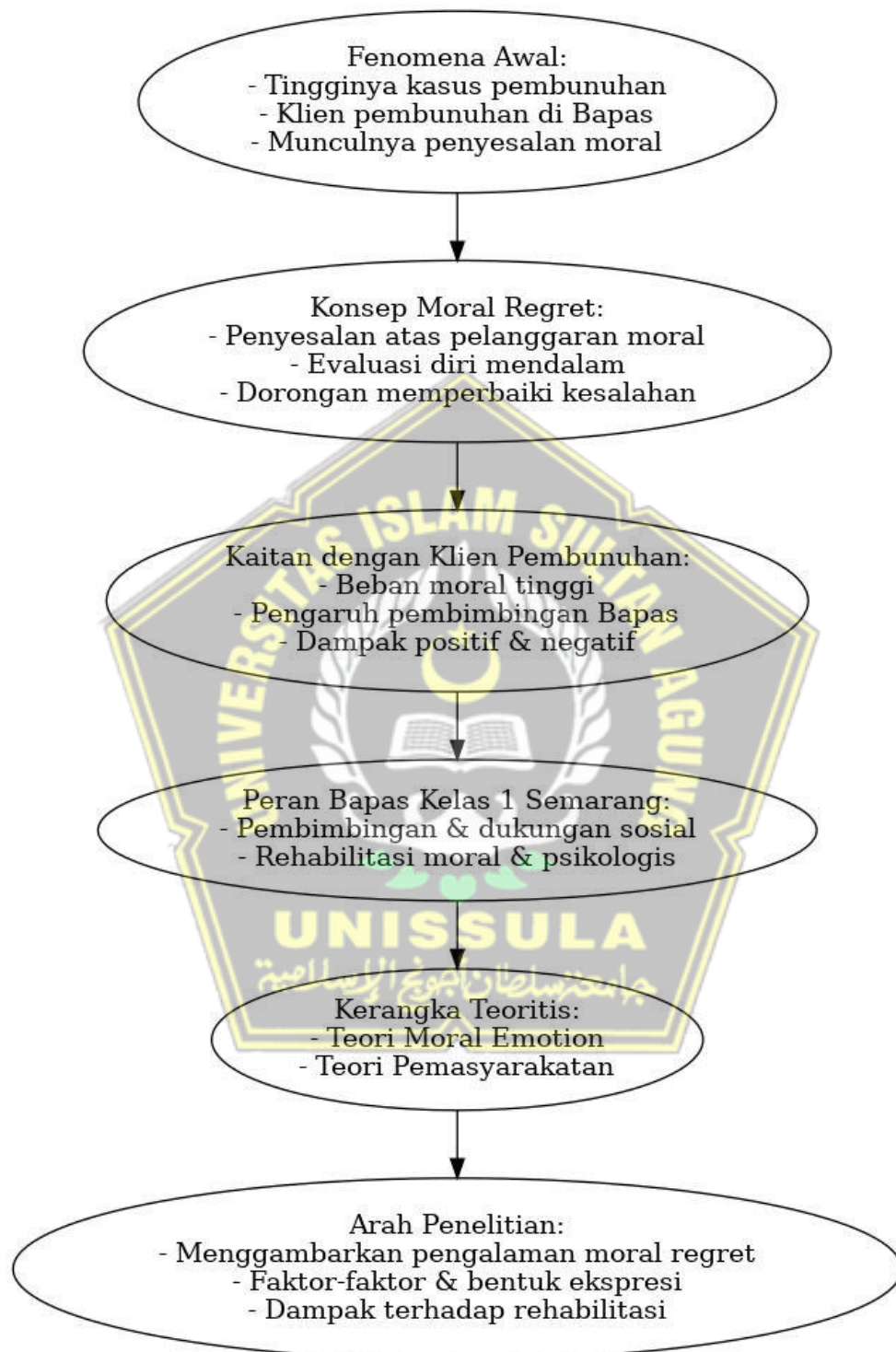
BAPAS mempunyai peran yang sangat penting dalam ruang lingkup sinten pemasyarakatan di Indonesia. BAPAS menjadi salah satu lembaga penentu

keberhasilan integrasi klien pemasyarakatan yang terdiri atas klien anak dan dewasa. Dalam Pasal 1 Angka 4 UU Pemasyarakatan dijelaskan bahwa “Balai Pemasyarakatan merupakan prantara dalam melaksanakan bimbingan klien peasyarakatan”. Adapun Fungsi Bapas dijalankan oleh Pembimbing Kemasyarakatan sebagai pejabat fungsional penegak hukum sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 Angka 5 Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyenggaraan Pemasyarakatan.

Pembimbingan yang dimaksud dalam fungsi Bapas adalah kegiatan yang diselenggarakan oleh Pembimbing Kemasyarakatan meliputi penelitian kemasyarakatan, pendampingan, bimbingan, dan pengawasan klien baik di dalam maupun di luar proses peradilan pidana dalam rangka reintegrasi sosial sebagaimana termaktub dalam Pasal 1 Angka 10 Permenkumham Nomor 35 Tahun 2018 tentang Revitalisasi Penyenggaraan Pemasyarakatan. Empat domain inilah yang menjadi fungsi utama dari Bapas.



E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

F. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan telaah Pustaka yang ada, maka pertanyaan penelitian ini adalah Bagaimana gambaran *moral regret* yang dialami oleh klien pemasyarakatan dengan tindak pidana pembunuhan?



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Safrudin dkk., 2023). Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adalah studi ilmiah yang bertujuan untuk memahami dan meneliti suatu peristiwa yang dialami oleh seseorang, sekelompok orang, atau bahkan sekelompok makhluk hidup. Penelitian ini menyoroti bagaimana suatu kejadian tertentu dapat memengaruhi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek yang diteliti (Nasir dkk., 2023).

B. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman subjek terkait tindakan pembunuhan yang telah dirinya lakukan, bagaimana proses pembentukan *moral regret* dalam konteks masyarakat, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi munculnya *moral regret*, dan melihat bagaimana *moral regret* memengaruhi proses reintegrasi sosial subjek.

C. Operasionalisasi

Penyesalan Moral (*Moral Regret*) adalah sebuah pengalaman yang mendalam. Meskipun menyakitkan, penyesalan moral dapat menjadi kekuatan pendorong untuk pertumbuhan pribadi dan perbaikan diri. Dengan memahami proses psikologis yang mendasari penyesalan moral, individu dapat lebih efektif mengelola emosi negatif dan belajar dari kesalahan masa lalu.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman subjek terkait tindakan pembunuhan yang telah subjek lakukan, bagaimana proses pembentukan *moral regret* subjek, apa saja faktor-faktor yang memengaruhi munculnya *moral regret*, dan bagaimana *moral regret* memengaruhi proses reintegrasi sosial subjek. Dengan

cara wawancara terkait permasalahan-permasalahan yang sudah disebutkan, dan juga menggunakan observasi dan dokumentasi.

D. Subjek Penelitian

Kriteria yang dipakai untuk meneliti subjek penelitian ini yaitu: Klien pemasyarakatan dewasa dengan tindak pidana pembunuhan, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, dengan usia lebih dari 20 tahun, yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti bersyarat, dengan masa pidana lebih dari 5 tahun.

E. Metode Pengambilan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Materi wawancara adalah permasalahan-permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengalaman subjek terkait tindakan pembunuhan yang telah dirinya lakukan, bagaimana proses pembentukan *moral regret* dalam konteks pemasyarakatan, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi munculnya *moral regret*, dan melihat bagaimana *moral regret* memengaruhi proses reintegrasi sosial subjek.

F. Kriteria Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Kriteria kredibilitas dalam penelitian kualitatif berfokus pada penetapan apakah temuan penelitian dapat dipercaya dari sudut pandang partisipan yang terlibat. Perspektif ini mendasari tujuan penelitian kualitatif, yaitu mendeskripsikan atau memahami fenomena berdasarkan pandangan partisipan. Oleh karena itu, partisipan merupakan pihak yang paling berwenang untuk menilai kredibilitas hasil penelitian (Saleh, 2017).

2. Confirmabilitas (*Compirmability*)

Untuk memperoleh data yang obyektif, proses audit kepastian data juga diterapkan. Awalnya, auditor perlu memverifikasi keaslian temuan, memastikan bahwa temuan tersebut bersumber langsung dari data. Selanjutnya, auditor mengevaluasi secara logis apakah kesimpulan yang ditarik memang berasal dari data. Auditor juga menilai tingkat kecermatan peneliti, termasuk potensi bias, penggunaan terminologi yang didasarkan pada teori

yang relevan, kemungkinan penonjolan berlebihan pengetahuan apriori peneliti dalam mengkonseptualisasikan temuan, serta keberadaan atau tidaknya introspeksi. Terakhir, auditor menelaah bagaimana peneliti melakukan pemeriksaan keabsahan data, seperti kecukupan dalam menerapkan triangulasi, analisis kasus negatif, dan metode lainnya (Saleh, 2017).

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai adalah menggunakan taknik analisis data model Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri dari empat yaitu sebagai berikut:

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi).

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses meringkas dan menyeleksi informasi esensial yang relevan dengan fokus penelitian. Melalui reduksi, data yang kompleks disederhanakan sehingga memberikan representasi yang lebih ringkas dan terstruktur. Hal ini memfasilitasi pemahaman yang lebih jelas bagi peneliti dan mempermudah tahapan pengumpulan data selanjutnya dengan mengarahkan pada aspek-aspek kunci yang telah teridentifikasi.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Proses penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti serta menjadi landasan untuk merencanakan langkah penelitian berikutnya berdasarkan interpretasi data yang telah divisualisasikan.

4. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)/*Verification*

Tahap akhir dalam penelitian kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dirumuskan bersifat sementara dan dapat direvisi jika tidak didukung oleh bukti kuat dari pengumpulan data selanjutnya. Namun, apabila kesimpulan

awal tersebut didukung oleh bukti yang valid dan konsisten selama proses pengumpulan data di lapangan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

H. Refleksi Peneliti

Sebagai seorang peneliti yang tertarik dengan isu-isu sosial, peneliti melakukan penelitian tentang *moral regret* pada klien masyarakat yang melakukan tindak pidana pembunuhan di Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Kelas I Semarang. Penelitian ini merupakan perjalanan yang penuh tantangan dan emosi, membuka wawasan peneliti tentang kompleksitas jiwa manusia dan proses penyesalan yang mendalam.

Langkah awal penelitian ini adalah membangun hubungan yang tulus dengan para klien masyarakat. Peneliti menyadari bahwa mereka adalah individu yang telah melakukan kesalahan fatal, tetapi mereka juga manusia yang memiliki emosi dan pengalaman yang kompleks. Peneliti berusaha untuk menciptakan ruang yang nyaman dan penuh empati, di mana mereka merasa nyaman untuk berbagi cerita dan perasaan mereka tanpa takut dihakimi.

Metode utama yang peneliti gunakan adalah wawancara yang mendalam. Peneliti bertemu dengan para klien secara tatap muka, mendengarkan kisah hidup mereka, dan menggali perasaan mereka terkait dengan tindak pidana yang mereka lakukan. Pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang *moral regret* yang mereka rasakan, bagaimana mereka memaknainya, dan bagaimana hal itu memengaruhi proses rehabilitasi mereka.

Data yang terkumpul dari wawancara kemudian dianalisis dengan cermat. Peneliti mencari tema-tema yang berulang dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Peneliti juga memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi klien selama wawancara, karena hal ini juga memberikan informasi yang berharga tentang emosi yang mereka rasakan.

Hasil analisis data kemudian ditulis dan disajikan dengan jelas dan mudah dipahami, tanpa mengurangi kedalaman dan kompleksitas emosi yang peneliti temukan. Tujuan peneliti adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih baik

tentang *moral regret* pada pelaku pembunuhan, sehingga dapat membantu proses rehabilitasi dan reintegrasi mereka ke masyarakat.

Penelitian ini telah memberikan dampak yang mendalam bagi peneliti secara pribadi, peneliti belajar tentang kekuatan dan kerapuhan manusia, tentang pilihan dan konsekuensi, serta tentang pentingnya pengampunan dan penerimaan. Peneliti juga belajar untuk tidak menghakimi oranglain berdasarkan tindakan mereka, tetapi untuk mencoba memahami latar belakang dan motivasi mereka.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pada tahap awal pelaksanaan, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan informasi terkait subjek yang pernah melakukan tindak pidana pembunuhan. Informasi tersebut diperoleh melalui komunikasi langsung dengan pembimbing kemasyarakatan (PK) di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Setelah subjek yang sesuai ditemukan, peneliti kemudian mengajukan permohonan izin kepada subjek untuk melakukan pengambilan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam serta observasi secara langsung terhadap subjek.

1. Frekuensi Pengumpulan Data

Tabel 1. Frekuensi Pengumpulan Data

Subjek	Tanggal	Jam	Kegiatan	Tempat
SL	2 Januari 2025	09.20 – 09.50	Pertemuan pertama dan membangun raport dengan subjek	Ruang Konseling Bapas Kelas 1 Semarang
	21 April 2025	09.00 – 09.50	Wawancara dan observasi pengumpulan data	Ruang Konseling Bapas Kelas 1 Semarang
SM	13 Januari 2025	11.30 – 11.49	Pertemuan pertama dan membangun raport dengan subjek	Ruang Konseling Bapas Kelas 1 Semarang
	11 April 2025	10.12 – 10.42	Wawancara dan observasi pengumpulan data	Ruang Konseling Bapas Kelas 1 Semarang
YA	13 Januari 2025	13.45 – 14.28	Pertemuan pertama dan membangun raport dengan subjek	Ruang Konseling Bapas Kelas 1 Semarang
	28 April 2025	09.17 – 09.38	Wawancara dan observasi pengumpulan data	Ruang Konseling Bapas Kelas 1 Semarang

2. Hasil Pengambilan Data

a. Subjek SL

1) Identitas Subjek SL

Nama : SL
 Usia : 56 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Tanubayan Trembul, Bintaro, Demak
 Pekerjaan : Swasta
 Status Perkawinan : Menikah
 Jumlah Anak : 2
 Tindak Pidana : Pembunuhan
 Vonis : 18 Tahun
 Masa Hukuman : 2/3 masa hukuman

2) Hasil Observasi Subjek SL

Wawancara pertama dilakukan pada hari Kamis tanggal 2 Januari 2025 jam 09.20 sampai 09.50 yang bertempat di ruang konseling Bapas Kelas I Semarang, peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek 1. Subjek mengenakan kaos panjang berwarna abu-abu dan celana bahan berwarna abu-abu kehijauan serta menggunakan topi berwarna biru tua. Subjek menunjukkan sikap santai ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, dan sesekali terlihat tertawa selama proses wawancara berlangsung. Kemudian pada saat wawancara kedua pada hari Senin tanggal 21 April 2025 jam 09.00 sampai 09.50 yang bertempat di ruang konseling Bapas Kelas I Semarang, subjek mengenakan kemeja batik berwarna biru muda dan celana bahan berwarna biru tua. Pada wawancara kedua, subjek tampak tenang saat memberikan jawaban dan bersikap kooperatif selama proses berlangsung. Subjek beberapa kali meminta peneliti untuk mengulangi pertanyaan karena kurang memahami, serta sempat mengambil waktu sejenak untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.

3) Hasil Wawancara Subjek SL

Wawancara pertama dilakukan pada hari Kamis, 2 Januari 2025 di ruang konseling Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Dapat diketahui informasi subjek bahwa subjek bernama SL, berusia 56 tahun dan subjek adalah seorang buruh panggilan. Subjek tinggal di rumah subjek di Kota Demak Bersama istri dan kedua anak subjek. Pada awal pertemuan, peneliti mengajukan permintaan kepada subjek terkait kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian, dan subjek memberikan tanggapan dengan menyatakan bahwa subjek bersedia berpartisipasi sebagai responden peneliti.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Senin, 21 April 2025 di ruang konseling Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Subjek bercerita bahwa tindak pidana yang subjek lakukan berawal dari cek cok dengan korban mengenai proyek penggerukan tanah irigasi Desa Bungo Kec. Wedung Kab. Demak dengan korban dan beberapa teman yang lain. Awal mula cek cok antar korban dan subjek adalah karena korban seringkali mengomplain atas pekerjaan yang dilakukan subjek, seperti pengecoran kurang tinggi atau kurang lebar, dan beberapa kali subjek sering di kritisi oleh korban. Atas hal tersebut subjek merasa dendam dan marah terhadap korban. Hal tersebut membuat subjek bersama temannya yang bernama SN mulai merencanakan untuk melakukan pembunuhan terhadap korban. Pada bulan September tahun 2015, dari rumah, subjek dan SN mempersiapkan 2 botol air tiner yang akan diminumkan kepada korban. Setelah itu subjek bersama SN pergi ke tegalan milik korban. Sesampainya disana, subjek segera mendatangi dan menjerat leher korban dengan tali dari gedebog pisang dan menyeret korban yang dibantu oleh SN. Setelah korban pingsan, mereka memasukkan paksa tiner ke mulut korban dan mendudukkan korban di bawah pohon dekat tegalan. Setelah memastikan korban tidak bernyawa, subjek dan SN meninggalkan korban di tegalan.

Setelah terjadinya tindak pidana tersebut, subjek tetap melanjutkan aktivitasnya seperti biasa dengan tetap pergi bekerja selama kurang lebih

satu bulan. Namun, setelah satu bulan berlalu, subjek kemudian dipanggil oleh aparat penegak hukum untuk dimintai keterangan terkait keterlibatannya dalam kasus tersebut. Berdasarkan proses peradilan yang dijalani, subjek dijatuhi hukuman pidana penjara selama 18 tahun. Putusan tersebut tetap tidak mengalami perubahan hingga tahap kasasi, sehingga vonis akhir yang diterima subjek tetap sebesar 18 tahun penjara. Dalam wawancara, subjek mengungkapkan bahwa setelah peristiwa itu terjadi, subjek merasa sangat menyesal karena harus menerima hukuman tersebut dan kehilangan pekerjaannya sebagai akibat dari tindakannya.

Subjek menyampaikan bahwa pada masa sekarang, subjek memilih untuk membatasi interaksi sosialnya hanya dengan tetangga-tetangga dekat. Pilihan ini dilakukan secara sadar karena subjek merasa lebih nyaman menjaga jarak dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Menurut penuturan subjek, hal tersebut merupakan bentuk dari upaya perlindungan diri secara emosional setelah mengalami peristiwa hukum yang berdampak terhadap hidupnya. Subjek juga mengakui bahwa dirinya sepenuhnya menyadari telah melakukan kesalahan, dan menyatakan penyesalan atas perbuatan yang mengakibatkan dirinya harus menjalani hukuman pidana serta kehilangan pekerjaan. Dengan nada pasrah, subjek mengungkapkan bahwa dalam situasi seperti yang subjek alami saat ini, setiap tindakan yang dilakukannya cenderung dipersepsikan secara negatif oleh lingkungan sekitar, meskipun tidak semua tindakan tersebut dimaksudkan secara buruk.

Meskipun demikian, subjek menyatakan bahwa subjek tetap memperoleh dukungan moral yang berarti dari pihak keluarga, khususnya istri subjek, serta teman-teman di lingkungan tempat tinggalnya. Dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk komunikasi dan kunjungan rutin yang dilakukan oleh istri serta teman-temannya ke lapas, biasanya satu kali dalam sebulan. Kehadiran mereka menurut subjek memberikan kekuatan mental dan menjadi sumber semangat untuk terus menjalani masa pembinaan dengan sikap yang positif. Dalam proses adaptasi dan pembinaan, subjek

menunjukkan tekad untuk memperbaiki diri, baik dari segi perilaku sehari-hari maupun dalam aspek spiritual, termasuk peningkatan ketaatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Subjek menganggap bahwa masa hukuman ini adalah kesempatan untuk melakukan refleksi diri secara mendalam serta membentuk pola hidup yang lebih baik dan bertanggung jawab.

Subjek juga menyatakan bahwa dukungan tidak hanya datang dari keluarga dan teman, tetapi juga dari Bapas, khususnya pembimbing kemasyarakatan yang secara rutin memberikan pendampingan dan nasihat untuk subjek. Menurut subjek, pembimbing kemasyarakatan yang mendampinginya merupakan sosok yang baik, penuh perhatian, dan selalu memberikan motivasi agar subjek tetap kuat dan konsisten dalam menjalani proses perubahan. Kehadiran pembimbing kemasyarakatan ini dirasakan sangat membantu dalam membangun komitmen subjek untuk menjalani masa pidana dengan sikap kooperatif, serta berusaha menjadi individu yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

4) Dinamika Psikologis Subjek SL

Sebelum melakukan tindak pidana pembunuhan, subjek diketahui bekerja sebagai kuli yang pekerjaannya berpindah-pindah di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Pekerjaan tersebut dilakukan secara tidak tetap, tergantung pada permintaan dan kesempatan kerja yang tersedia di daerah tersebut. Aktivitas kerja ini berlangsung hingga akhirnya pada bulan September tahun 2015, subjek melakukan tindak pidana pembunuhan.

Sekitar satu bulan setelah peristiwa pembunuhan terjadi, subjek dijatuhi vonis hukuman pidana penjara selama 18 tahun oleh pengadilan. Vonis tersebut menjadi awal dari masa pemidanaan yang harus dijalani oleh subjek sebagai bentuk pertanggungjawaban hukum atas perbuatan yang telah dilakukan.

Setelah dijatuhkannya putusan hukuman, subjek mulai mengalami kebingungan dan menunjukkan perasaan penyesalan yang cukup mendalam. Subjek menyadari bahwa tindakannya telah membawa dampak serius, baik bagi keluarga korban maupun bagi kehidupannya sendiri.

Penyesalan tersebut semakin kuat ketika subjek menyadari bahwa subjek terus harus menjalani hukuman yang panjang di dalam Lembaga Pemasyarakatan sebagai akibat dari tindak pidana yang telah dilakukan.

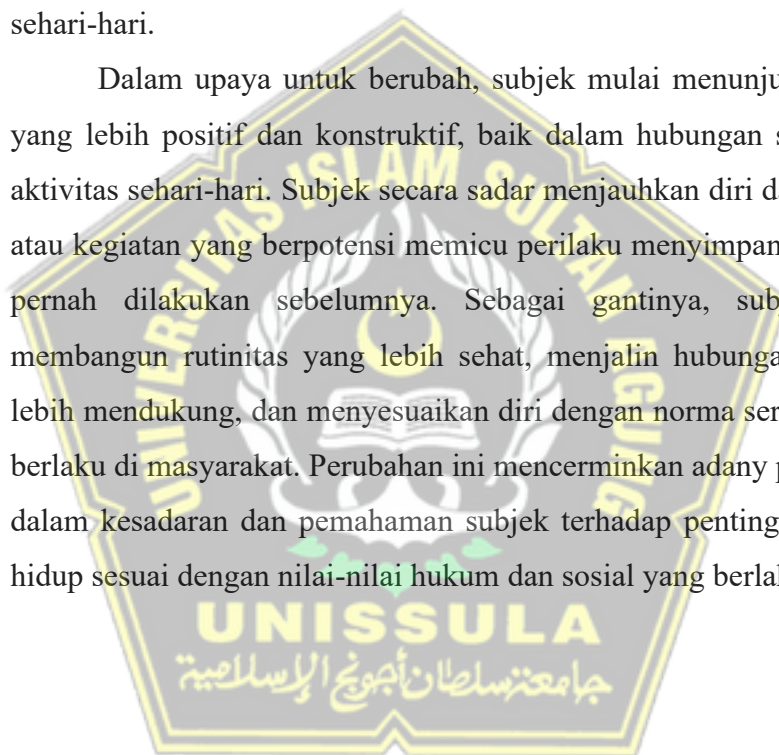
Selama menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan, subjek banyak menghabiskan waktu untuk merenungkan tindakan yang telah dilakukannya di masa lalu. Proses refleksi ini membuat subjek menyadari bahwa perbuatan yang dilakukan merupakan suatu kesalahan yang memiliki konsekuensi hukum dan moral yang sangat besar. Kesadaran ini menimbulkan perasaan bersalah yang cukup mendalam, di mana subjek cenderung menyalahkan diri sendiri atas peristiwa yang telah terjadi. Dalam kesehariannya, subjek kerap kali membandingkan situasi hidupnya dengan kehidupan orang lain yang menurutnya memiliki kondisi yang lebih baik dan lebih layak. Perbandingan ini tidak jarang menimbulkan perasaan rendah diri, serta memunculkan pikiran-pikiran negatif terhadap diri sendiri dan masa depan.

Sebagai respon terhadap kondisi psikologis tersebut, subjek menunjukkan kebutuhan akan dukungan emosional dari lingkungan sosial terdekat, khususnya dari keluarga dan orang-orang yang dianggap memiliki hubungan emosional yang kuat dengannya. Subjek seringkali mengungkapkan perasaan serta keresahan batinnya kepada orang-orang terdekat sebagai bentuk upaya untuk mendapatkan pemahaman dan penguatan secara psikologis. Dukungan sosial ini dirasakan subjek sangat penting untuk membantunya menjalani masa pidana dengan lebih stabil secara emosional, serta menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya harapan untuk dapat memperbaiki diri di masa yang akan datang. Dalam konteks ini, dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses adaptasi subjek di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan serta dalam membangun motivasi untuk tidak mengulang kesalahan serupa di kemudian hari.

Setelah subjek memperoleh pembebasan bersyarat dan resmi keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, subjek mulai menunjukk tekad yang kuat

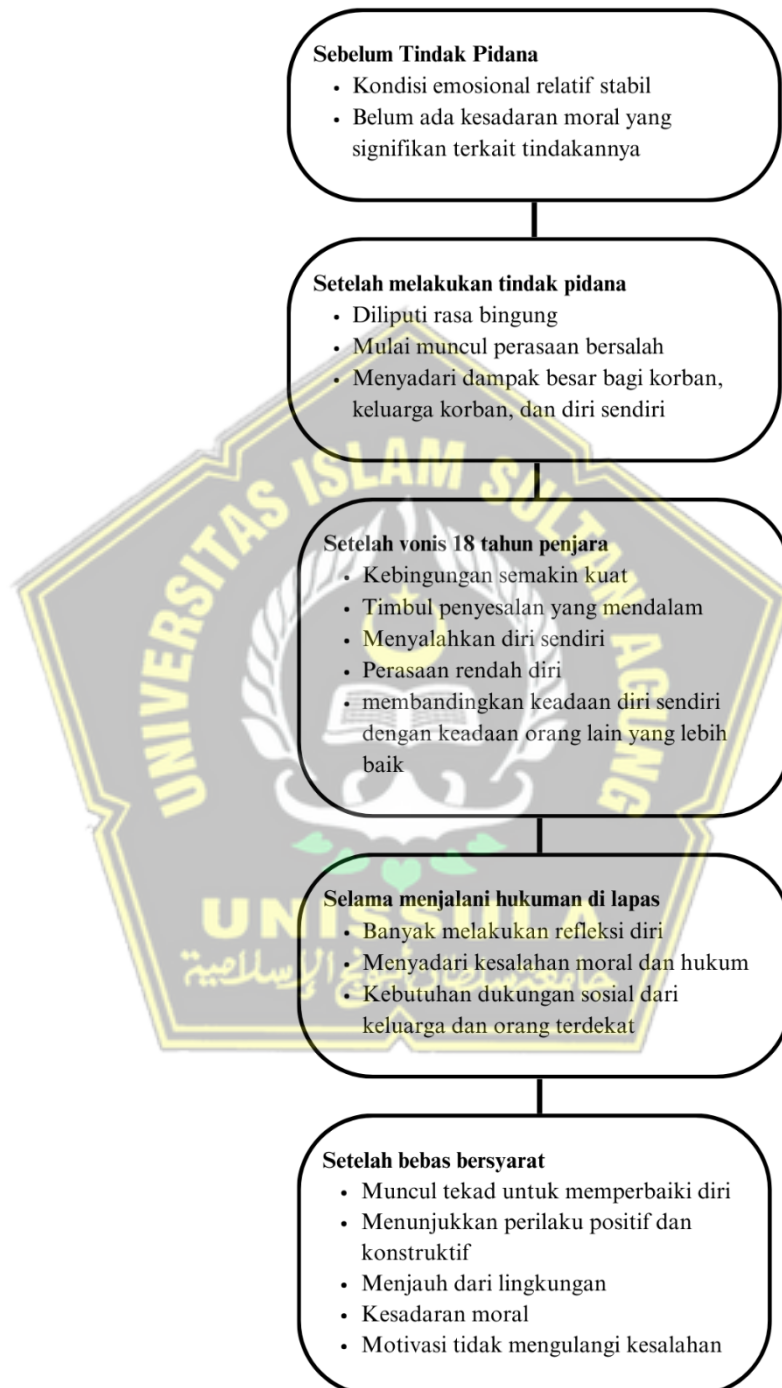
untuk memperbaiki diri serta berusaha menebus kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu. Masa perbebasan ini dipandang subjek sebagai kesempatan keada untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik dan bertanggung jawab. Kesadaran tersebut mendorong subjek untuk melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal sikap dan perilaku. Subjek mulai menghindari pola pikir dan tindakan yang dahulu membawanya pada perilaku menyimpang, serta berusaha lebih instropektif terhadap setiap keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam upaya untuk berubah, subjek mulai menunjukkan perilaku yang lebih positif dan konstruktif, baik dalam hubungan sosial maupun aktivitas sehari-hari. Subjek secara sadar menjauhkan diri dari lingkungan atau kegiatan yang berpotensi memicu perilaku menyimpang seperti yang pernah dilakukan sebelumnya. Sebagai gantinya, subjek berupaya membangun rutinitas yang lebih sehat, menjalin hubungan sosial yang lebih mendukung, dan menyesuaikan diri dengan norma serta aturan yang berlaku di masyarakat. Perubahan ini mencerminkan adanya perkembangan dalam kesadaran dan pemahaman subjek terhadap pentingnya menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai hukum dan sosial yang berlaku.



5) Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek SL

Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek SL



Gambar 2. Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek SL

6) Analisis Teoritis Subjek SL

Penyesalan moral (*Moral Regret*) adalah perasaan yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan aturan atau nilai moral yang seharusnya dipatuhi (Gasdaglis, 2021). Hal ini serupa dengan kondisi psikologis yang dialami oleh subjek, di mana subjek menyadari bahwa tindak pidana pembunuhan yang dilakukan merupakan perbuatan salah secara hukum maupun moral. Kesadaran ini muncul seiring dengan proses refleksi diri yang mendalam selama menjalani masa pidana, di mana subjek mulai memahami besarnya konsekuensi dari tindakan tersebut terhadap kehidupan orang lain dan terhadap dirinya sendiri. *Moral regret* yang dialami subjek mendorong munculnya rasa bersalah dan keinginan untuk memperbaiki diri, yang menjadi titik awal proses perubahan perilaku ke arah yang lebih positif.

Individu yang mengalami *moral regret* umumnya menunjukkan kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial, yaitu membandingkan situasi mereka dengan orang lain yang berada dalam situasi yang lebih baik (Faraz, 2017). Hal ini serupa dengan pengalaman psikologis subjek, di mana dalam kesehariannya di lapas, subjek kerap kali membandingkan situasi hidupnya dengan kehidupan orang lain yang menurutnya berada dalam keadaan yang lebih baik. Kondisi ini secara tidak langsung memperkuat dinamika *moral regret* yang dialami subjek, di mana perasaan negatif terhadap diri sendiri menjadi bagian dari proses refleksi dan pembentukan kesadaran atas pentingnya perubahan.

Secara umum, individu yang mengalami *moral regret* cenderung menghindari situasi atau orang-orang yang mengingatkannya pada penyesalan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa tidak nyaman (Faraz, 2017). Dalam kasus subjek, respons serupa terlihat dari pilihan subjek untuk membatasi interaksi sosial secara selektif. Subjek secara sadar memilih untuk hanya berinteraksi dengan tetangga-tetangga terdekat yang sudah dikenal dan dianggap memberikan rasa aman secara emosional. Keputusan ini diambil sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi stigma

sosial atau tekanan psikologis yang mungkin akan timbul apabila berhubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Individu yang mengalami *moral regret* pada umumnya akan terdorong untuk melakukan perubahan perilaku mereka di masa depan untuk menghindari pengulangan kesalahan yang sama (Faraz, 2017). Dalam konteks ini, subjek menunjukkan respons yang sejalan, yaitu dengan mulai menjauhkan diri dari pola pikir serta perilaku yang sebelumnya membawa dirinya ke dalam tindakan menyimpang. Subjek berupaya untuk menghindari situasi atau kebiasaan yang berpotensi menjerumuskannya kembali ke dalam perilaku negatif. Sikap tersebut mencerminkan adanya perkembangan dalam kesadaran moral dan kontrol diri, yang menjadi hal penting dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi yang sedang subjek jalani di Bapas.

b. Subjek SM

1) Identitas Subjek SM

Nama : SM
 Usia : 53 Tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jatisono, Gajah, Demak
 Pekerjaan : Swasta
 Status Perkawinan : Menikah
 Jumlah Anak : 2
 Tindak Pidana : Pembunuhan
 Vonis : 17 Tahun
 Masa Hukuman : 2/3 masa hukuman

2) Hasil Observasi Subjek SM

Wawancara pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 13 Januari 2025 jam 11.30 sampai 11.49 yang bertempat di ruang konseling Bapas Kelas I Semarang, peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek 2. Subjek mengenakan kemeja lengan pendek berwarna biru tua dan celana

bahan berwarna hitam. Subjek menunjukkan sikap santai ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, dan sesekali terlihat tertawa selama proses wawancara berlangsung. Sedangkan wawancara kedua dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 11 April 2025 jam 10.12 sampai 10.42 yang bertempat di ruang konseling Bapas Kelas I Semarang, subjek mengenakan kemeja panjang berwarna hijau tua dan celana bahan berwarna hitam. Pada saat wawancara berlangsung, subjek tampak tenang saat memberikan jawaban dan bersikap kooperatif selama proses berlangsung. Subjek beberapa kali meminta peneliti untuk mengulangi pertanyaan karena kurang memahami, serta sempat mengambil waktu sejenak untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.

3) Hasil Wawancara Subjek SM

Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 13 Januari 2025 di ruang konseling Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Dapat diketahui informasi subjek bahwa subjek bernama SM, berusia 53 tahun dan subjek adalah seorang pengumpul rosokan. Subjek tinggal di rumah subjek di Kota Demak Bersama istri dan kedua anak subjek. Pada awal pertemuan, peneliti mengajukan permintaan kepada subjek terkait kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian, dan subjek memberikan tanggapan dengan menyatakan bahwa subjek bersedia berpartisipasi sebagai responden peneliti.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Jumat, 11 April 2025 di ruang konseling Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Subjek bercerita bahwa pada tahun 2015 subjek tidur di rumah bersama anak dan istriya. Malam itu, ibu D menelfon istri subjek dan menyuruh untuk datang ke rumah ibu D. Setelah subjek sampai di rumah ibu D, subjek disuruh ibu D untuk membantu membunuh suaminya atau korban. Subjek di paksa oleh temannya bernama H dan ibu D untuk membawa bantal yang digunakan untuk menutup muka korban. Awalnya subjek tidak mau dan subjek melempar bantal tersebut ke muka korban dan subjek lalu pergi keluar kamar. Selanjutnya subjek melihat H memukuli korban dari luar kamar.

Setelah itu, subjek masuk dan melihat korban sudah meninggal dunia karena di pukul menggunakan benda tumpul di bagian alat vital korban oleh H. kemudian subjek disuruh ibu D untuk membersihkan bekas luka korban. Setelah itu, subjek kembali ke rumah.

Setelah melakukan tindak pidana, subjek tetap menjalani aktivitas sehari-harinya seperti biasa, termasuk bekerja, selama kurang lebih dua bulan, seolah tidak terjadi apa-apa. Namun, setelah dua bulan berlalu, subjek akhirnya dipanggil oleh aparat penegak hukum untuk memberikan keterangan mengenai keterlibatannya dalam kasus tersebut. Proses hukum dijalani, dan akhirnya pengadilan menjatuhkan hukuman pidana penjara selama 17 tahun kepada subjek. Subjek mengaku merasakan penyesalan yang mendalam disertai rasa takut atas konsekuensi dari perbuatannya. Meski menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan, subjek menyatakan tidak pernah memiliki niat untuk melarikan diri dari tanggung jawab hukum. Subjek menerima keputusan hukum tersebut sebagai bentuk konsekuensi logis yang harus dihadapi, dan menyatakan kesiapan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab pribadi.

Subjek menjelaskan bahwa setelah peristiwa tindak pidana yang dialaminya, subjek tetap menjalani pekerjaan seperti biasa dan tidak pernah memiliki niat untuk melarikan diri ataupun menghindari dari orang-orang di sekitarnya. Subjek menegaskan bahwa dirinya memang bersalah atas perbuatannya dan mengakui hal tersebut dengan penuh tanggung jawab. Bahkan ketika seseorang yang menyarankan agar subjek melarikan diri jika memang merasa terlibat, subjek secara tegas menolak saran tersebut dan tidak pernah mempertimbangkan untuk kabur atau menghindari konsekuensi hukum yang harus dihadapinya. Subjek menyatakan bahwa selama proses tersebut, keluarganya tetap memberikan dukungan moral, meskipun terbatas dalam bentuk doa. Apabila memiliki rezeki lebih, keluarga akan mengirimkan bantuan materi ke lapas, namun jika tidak

memungkinkan, mereka tetap mendoakan agar subjek diberikan kekuatan dalam menjalani masa hukuman.

Dukungan lain datang dari teman-teman subjek, meskipun dalam bentuk yang sederhana, yaitu berupa nasihat dan kata-kata penyemangat yang dianggap sangat berarti dalam memberikan motivasi. Dalam proses pembinaan ini, subjek menyadari pentingnya melakukan perubahan diri dan menyatakan tekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Subjek mengungkapkan bahwa sebelum menjalani masa hukuman, dirinya memiliki kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, namun kini subjek telah sepenuhnya menghentikan kebiasaan tersebut. Bahkan, jika ada orang yang menawarkan minuman kepadanya, subjek menolaknya dengan tegas sebagai bentuk komitmen terhadap perubahan diri.

Subjek juga menyampaikan bahwa pihak Balai Pemasyarakatan (Bapas) memiliki peran penting dalam mendukung proses pembinaannya. Melalui pendampingan dan berbagai bentuk bimbingan, pihak Bapas telah banyak membantu meringankan dan berbagai bentuk bimbingan, pihak Bapas telah banyak membantu meringankan beban psikologis yang dirasakan subjek serta memberikan arahan yang konstruktif agar subjek dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Bapas juga secara konsisten mengingatkan subjek agar tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum, serta memberikan semangat untuk terus berjuang dan berkembang dalam menjalani kehidupan yang positif kedepannya.

4) Dinamika Psikologis Subjek SM

Sebelum terlibat dalam tindak pidana pembunuhan, subjek menjalani aktivitas sehari-hari sebagai pengepul rosokan. Pekerjaan tersebut menjadi bagian dari rutinitas hidup subjek dan berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi. Namun, pada tahun 2015, subjek melakukan tindak pidana pembunuhan yang kemudian menjadi titik balik dalam kehidupan subjek. Sekitar dua bulan setelah kejadian tersebut subjek dijatuhi vonis hukuman penjara selama 17 tahun oleh pihak berwenang.

Setelah menerima putusan hukuman, subjek menunjukkan repons emosional berupa rasa takut dan penyesalan yang mendalam. Subjek merasa khawatir terhadap masa depan yang harus dijalani di dalam lingkungan Lembaga Pemasyarakatan, serta menyadari konsekuensi dari perbuatan yang telah dilakukan. Penyesalan tersebut muncul sebagai bentuk refleksi diri subjek terhadap dampak negatif yang timbul, baik terhadap korban, keluarga korban, maupun terhadap dirinya sendiri.

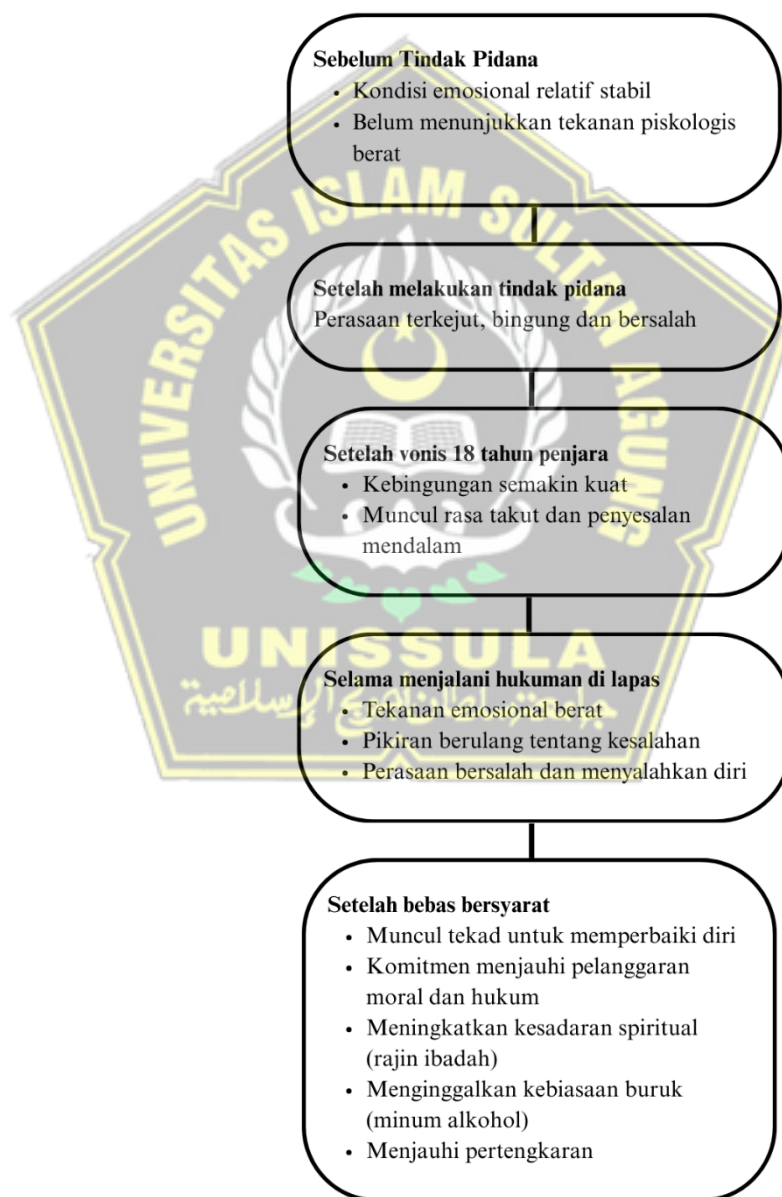
Selama menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan, subjek mengalami tekanan emosional yang cukup berat. Tekanan ini muncul karena subjek terus-menerus memikirkan kesalahan yang telah dilakukan, terutama terkait dengan tindak pidana pembunuhan yang menjadi penyebab subjek dijatuhi hukuman. Pikiran mengenai peristiwa tersebut sering kali muncul secara berulang, sehingga membuat subjek merasa tertekan secara mental. Selain itu, subjek juga cenderung menyalahkan diri sendiri, baik atas perbuatannya maupun terhadap dirinya sebagai individu. Perasaan bersalah yang mendalam disertai dengan penyesalan yang terus membayangi keseharian subjek selama berada di Lembaga Pemasyarakatan. Akibatnya, subjek mengalami tekanan psikologis yang berkepanjangan selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan emosionalnya.

Setelah menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, subjek akhirnya memperoleh keringanan berupa pembebasan bersyarat. Pembebasan bersyarat ini memberikan kesempatan bagi subjek untuk kembali menjalani kehidupan di luar lapas dengan pengawasan tertentu. Setelah keluar dari lapas, subjek menunjukkan keinginan yang kuat untuk memperbaiki diri dan bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Subjek berusaha mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan menghindari tindakan-tindakan yang berpotensi melanggar hukum serta mulai menjalani hidup yang lebih teratur. Salah satu perubahan yang signifikan adalah meningkatnya kesadaran spiritual subjek, yang

ditunjukkan dengan menjadi lebih rajin dalam menjalankan ibadah. Selain itu, subjek juga mengaku telah meninggalkan kebiasaan lamanya dalam mengonsumsi alkohol sebagai bentuk nyata dari komitmennya untuk menjalani hidup yang lebih positif dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosial sekitarnya.

5) Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek SM

Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek SM



Gambar 3. Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek SM

6) Analisis Teoritis Subjek SM

Penyesalan moral (*Moral Regret*) adalah perasaan yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan aturan atau nilai moral yang seharusnya dipatuhi (Gasdaglis, 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan subjek yang dengan jelas menyadari dan mengakui bahwa dirinya memang bersalah, serta menerima kenyataan tersebut dengan penuh tanggung jawab tanpa mencari pembenaran. Sikap ini menunjukkan adanya penerimaan terhadap konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan, serta komitmen subjek untuk menghadapi dan mempertanggungjawabkan kesalahannya secara jujur dan terbuka.

Individu yang mengalami *moral regret* umumnya menunjukkan kecenderungan untuk terus-menerus menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang telah dilakukan (Faraz, 2017). Hal ini sejalan dengan kondisi yang dialami oleh subjek, di mana subjek menunjukkan kecenderungan kuat untuk menyalahkan diri sendiri, tidak hanya terhadap perbuatannya yang telah melanggar hukum, tetapi juga terhadap dirinya sebagai pribadi secara keseluruhan.

Individu yang mengalami *moral regret* cenderung terus-menerus memikirkan kesalahan yang telah dilakukan, sehingga sulit untuk melupakan kejadian yang telah dialami (Faraz, 2017). Hal ini terlihat pada subjek yang menunjukkan kecenderungan untuk terus-menerus memikirkan kesalahan yang telah diperbuat, terutama yang berkaitan dengan tindak pidana pembunuhan yang menjadi alasan utama subjek dijatuhi hukuman penjara.

Individu yang mengalami *moral regret* pada umumnya akan terdorong untuk melakukan perubahan perilaku mereka di masa depan untuk menghindari pengulangan kesalahan yang sama (Faraz, 2017). Hal ini sejalan dengan subjek yang berusaha mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan menghindari tindakan-tindakan yang berpotensi melanggar hukum serta mulai menjalani hidup yang lebih teratur. Salah satu perubahan yang signifikan adalah meningkatnya kesadaran spiritual subjek, yang

ditunjukkan dengan menjadi lebih rajin dalam menjalankan ibadah. Selain itu, subjek juga mengaku telah meninggalkan kebiasaan lamanya dalam mengonsumsi alkohol sebagai bentuk nyata dari komitmennya untuk menjalani hidup yang lebih positif dan bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sosial sekitarnya.

c. Subjek YA

1) Identitas Subjek YA

Nama	: YA
Usia	: 22 Tahun
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Boja, Kendal
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Status Perkawinan	: Menikah
Jumlah Anak	: 2
Tindak Pidana	: Pembunuhan
Vonis	: 10 tahun
Masa Hukuman	: 2/3 masa hukuman

2) Hasil Observasi Subjek YA

Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 13 Januari 2025 jam 13.45 sampai 14.28 yang bertempat di ruang konseling Bapas Kelas I Semarang, peneliti memperkenalkan diri kepada Subjek 3. Subjek mengenakan kaos panjang berwarna biru tua dan celana berwarna hitam dengan kerudung berwarna merah dengan motif bunga. Subjek menunjukkan sikap santai ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, dan sesekali terlihat tertawa selama proses wawancara berlangsung. Kemudian wawancara kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 28 April 2025 jam 09.17 sampai 09.38 yang bertempat di ruang konseling Bapas Kelas I Semarang, subjek mengenakan jaket pink dan celana coklat tua dengan kerudung merah dengan motif abstrak berwarna kuning. Pada wawancara kedua, subjek tampak tenang saat memberikan jawaban dan bersikap

kooperatif selama proses berlangsung. Subjek beberapa kali meminta peneliti untuk mengulangi pertanyaan karena kurang memahami, serta sempat mengambil waktu sejenak untuk berpikir sebelum memberikan jawaban.

3) Hasil Wawancara Subjek YA

Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 13 Januari 2025 di ruang konseling Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Dapat diketahui informasi subjek bahwa subjek bernama YA, berusia 22 tahun dan subjek adalah seorang Ibu Rumah Tangga. Subjek tinggal di rumah subjek di Kendal Bersama suami dan kedua anak subjek. Pada awal pertemuan, peneliti mengajukan permintaan kepada subjek terkait kesediaannya untuk menjadi responden dalam penelitian, dan subjek memberikan tanggapan dengan menyatakan bahwa subjek bersedia berpartisipasi sebagai responden peneliti.

Wawancara kedua dilaksanakan pada hari Senin, 28 April 2025 di ruang konseling Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang. Subjek bercerita bahwa pada tanggal 15 September 2017 subjek bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga). Di rumah korban yang beralamat di Perumahan Permata Puri Semarang. Subjek bekerja di rumah korban selama kurang lebih 2 bulan 15 hari yang mana korban selaku majikan subjek. Lalu pada tanggal 17 Desember subjek keluar dari rumah korban dan tidak bekerja lagi sebagai ART (Asisten Rumah Tangga) karena subjek tidak terima bahwa subjek disumpahi "*kamu tidak akan dapat kerjaan kalau semisal keluar dari sini*", awalnya subjek mengabaikan perkataan korban. Lalu setelah subjek keluar dari rumah korban selisih 1 bulan, subjek mencari kerja kesana kemari tidak kunjung dapat. Setelah itu subjek teringat ucapan korban setelah subjek keluar dari rumah korban maka subjek tidak akan mendapatkan pekerjaan, subjek langsung bercerita kepada R selaku tunangan subjek. R tidak terima atas cerita yang subjek sampaikan. Keesokan harinya subjek bersama R mengajak subjek untuk mencari pekerjaan, tetapi R mampir sebentar untuk membeli es nutrisari. Setelah itu

korban keluar untuk melayani. Setelah korban berbalik badan R mengikuti dari belakang. Selisih beberapa menit subjek mendengar teriakan lalu subjek masuk kedalam rumah korban. Subjek melihat satu tusukan lalu subjek berlari meninggalkan R sendirian. Selisih beberapa menit R menemukan subjek di pinggir jalan, lalu subjek dan R melarikan diri selama 3 hari setelah subjek dinyatakan DPO (Daftar Pencarian Orang) dengan R.

Pada tanggal 4 Maret 2018, subjek dan R tertangkap oleh Polsek Banyumanik. Lalu setelah diinterogasi subjek dibawa ke Polsek Ngaliyan untuk di BAP (Berita Acara Pemeriksaan) lebih lanjut. Lalu selisih 10 hari subjek di BON Jaksa langsung dibawa ke Lapas Perempuan Kelas IIA Searang. Setelah itu, satu bulan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang subjek langsung siding sebanyak 3 kali siding dan dijatuhi hukuman 10 tahun penjara. Setelah divonis 10 tahun penjara, subjek mengungkapkan bahwa ia merasakan campuran emosi yang kompleks, di mana penyesalan yang mendalam terus menghantuinya dan tidak pernah benar-benar hilang dari pikirannya, sementara setiap kali subjek mengingat peristiwa tersebut, muncul pula rasa bersalah yang kuat disertai dengan trauma yang masih membekas hingga saat ini.

Subjek menyampaikan bahwa kehidupannya saat ini berjalan sebagaimana biasa, di mana subjek tetap membuka diri terhadap interaksi sosial dengan orang lain. Jika ada individu yang ingin bertemu atau berinteraksi dengannya, subjek menyambut dengan sikap terbuka dan positif, namun apabila tidak ada yang mendekat, subjek tidak memaksakan kehendak dan menerima keadaan tersebut dengan lapang dada. Subjek menyadari sepenuhnya bahwa dirinya pernah melakukan kesalahan serius di masa lalu, dan hal tersebut membuatnya merasa bahwa subjek mungkin tidak layak untuk dijadikan teman atau menjadi bagian dari lingkungan sosial secara utuh. Meskipun demikian, apabila ada orang yang mendekatinya dengan niat yang tulus dan Ikhlas, subjek menyatakan bahwa subjek akan menerima kehadiran mereka dengan hati terbuka.

Subjek mengakui bahwa perbuatannya merupakan sebuah kesalahan besar yang melampaui batas nalar, bahkan menurutnya merupakan sesuatu yang mungkin tidak akan terpikirkan oleh orang lain. Subjek menyampaikan bahwa penyesalan mendalam masih terus dirasakannya hingga kini. Dalam menghadapi situasi tersebut, subjek merasakan bahwa dukungan terbesar datang dari orang-orang terdekatnya, terutama dari sang ibu dan almarhum kakaknya, yang selama ini menjadi sumber kekuatan emosional baginya. Selain dukungan dari keluarga, subjek juga memperoleh semangat dan bantuan dari berbagai pihak, termasuk petugas di lapas yang memberikan perhatian dalam berbagai bentuk.

Subjek menyatakan harapannya untuk menjadi pribadi yang lebih tegas di masa mendatang. Subjek mengungkapkan bahwa di masa lalu, dirinya cenderung pasif, sering memilih diam, dan terlalu udah mengikuti pendapat orang lain tanpa mempertimbangkan sikap atau pilihan sendiri. Kini, subjek mulai menyadari pentingnya memiliki keberanian untuk mengambil sikap, terutama dalam situasi yang menuntut ketegasan dan tanggung jawab. Dalam proses pembinaan ini, subjek mendapatkan peran penting dari pihak Balai Pemasyarakatan (Bapas), khususnya pembimbing kemasyarakatan, yang secara konsisten memberikan dukungan melalui berbagai cara. Nasihat-nasihat yang diberikan tidak hanya bersifat motivasional, seperti harapan agar subjek dapat menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga mencakup solusi yang bersifat praktis, misalnya menyarankan subjek untuk mencoba berjualan secara *online* sebagai bentuk kegiatan produktif. Dukungan yang diberikan pihak Bapas menurut subjek, sangat beragam dan disampaikan dengan penuh perhatian, sehingga membantu memperkuat tekadnya untuk menjalani perubahan ke arah yang lebih positif.

4) Dinamika Psikologis Subjek YA

Sebelum terlibat dalam kasus tindak pidana pembunuhan, subjek diketahui bekerja sebagai asisten rumah tangga. Pekerjaan tersebut dijalani oleh subjek sebagai mata pencaharian utamanya. Namun pada tahun 2017,

subjek melakukan tindakan yang melanggar hukum berupa pembunuhan. Setelah melakukan perbuatan tersebut, subjek sempat melarikan diri selama tiga hari untuk menghindari proses hukum. Akan tetapi, pihak kepolisian berhasil menangkap subjek dan membawanya ke hadapan hukum. Setelah melalui tiga kali persidangan, akhirnya subjek dijatuhi hukuman pidana penjara selama sepuluh tahun.

Setelah menerima putusan tersebut, subjek mulai menunjukkan adanya penyesalan yang mendalam atas tindakan yang telah dilakukan. Subjek mengakui merasa sangat bersalah terhadap keluarga korban dan menyadari dampak negatif dari perbuatannya, baik terhadap keluarga korban maupun dirinya sendiri. Selain itu, subjek juga mengungkapkan bahwa pengalaman tersebut menimbulkan trauma psikologis yang cukup berat. Subjek merasa terguncang secara emosional dan mengaku mengalami tekanan batin akibat kejadian tersebut.

Selama menjalani masa hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, subjek seringkali terperangkap dalam perasaan penyesalan yang mendalam, di mana subjek cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas tindak pidana yang telah dilakukan. Perasaan bersalah ini muncul secara berulang, dan subjek sering merenung serta memikirkan kembali kesalahannya. Proses refleksi diri yang dilakukan oleh subjek menunjukkan adanya pengakuan terhadap tindakan yang telah mengakibatkan penderitaan, tidak hanya bagi dirinya, tetapi bagi pihak lain yang terlibat. Perasaan bersalah tersebut semakin memperburuk keadaan emosional subjek, yang seringkali tenggelam dalam pemikiran-pemikiran negatif tentang perbuatannya.

Selain itu, subjek juga terus-menerus memikirkan keadaan keluarga korban yang menjadi pihak yang paling terdampak oleh perbuatan subjek. Perasaan empati yang mendalam terhadap keluarga korban turut menambah rasa bersalah yang dirasakan oleh subjek. Subjek merasa bahwa penderitaan yang ditimbulkan akibat tindakannya telah merusak kehidupan orang lain. Dalam menghadapi beban psikologis ini, subjek merasa

membutuhkan dukungan dari keluarga terdekatnya. Subjek berharap dapat mendapatkan kekuatan emosional dari keluarganya yang diperlukan untuk mengatasi perasaan cemas dan bersalah yang terus mengganggu pikiran dan kesejahteraan mentalnya selama masa hukuman tersebut.

Setelah menjalani kurang lebih dua pertiga dari masa hukumannya, subjek akhirnya mendapatkan pembebasan bersyarat yang memungkinkan subjek menyelesaikan sisa hukuman di luar lapas dengan pengawasan. Pembebasan bersyarat ini memberikan kesempatan bagi subjek untuk melakukan perbaikan diri dan memulai kembali kehidupan di luar penjara. Namun, meskipun telah dibebaskan, subjek tetap dibayangi oleh perasaan bersalah yang mendalam atas tindakan yang telah dilakukannya. Subjek merasa bahwa untuk dapat mengatasi perasaan tersebut, langkah pertama yang harus diambil adalah meminta maaf kepada keluarga korban, sebagai bentuk tanggung jawab dan pengakuan terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

Subjek kemudian berusaha untuk menyampaikan permintaan maaf kepada keluarga korban sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penyesalan yang tulus. Namun, permintaan maaf tersebut ditolak oleh keluarga korban, yang mungkin masih merasa tidak terima dan tidak dapat menerima permintaan maaf tersebut. Penolakan ini semakin memperburuk perasaan subjek, yang merasa bahwa upaya untuk memperbaiki kesalahan dan menunjukkan penyesalannya belum dapat diterima oleh pihak yang terdampak secara langsung. Sebagai bentuk perlindungan diri dari cemas dan ketidaknyamanan, subjek memilih untuk menghindari rumah korban dan memilih jalur yang berbeda ketika melintas di sekitar kawasan tersebut, menunjukkan bahwa trauma psikologis yang dialami subjek masih memengaruhi pola pikir dan perilakunya.

Meskipun demikian, subjek tetap berusaha untuk memperbaiki diri melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memperbaiki ibadah dan perilaku sehari-harinya. Subjek merasa bahwa melalui perubahan dalam aspek spiritual dan moral ini, ia dapat mencapai kedamaian batin dan

memperbaiki hubungan dengan dirinya sendiri. Selain itu, subjek juga berkeinginan untuk menjadi individu yang lebih tegas dan berani dalam mengambil keputusan. Harapan ini timbul sebagai bagian dari proses penyembuhan psikologis, di mana subjek berusaha untuk mengatasi rasa bersalah dan trauma yang menghambat kemajuan pribadi dan sosialnya.



5) Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek YA



Gambar 4. Bagan Dinamika Psikologis *Moral Regret* Subjek YA

6) Analisi Teoritis Subjek YA

Penyesalan moral (*Moral Regret*) adalah perasaan yang muncul ketika seseorang menyadari bahwa tindakannya bertentangan dengan aturan atau nilai moral yang seharusnya dipatuhi (Gasdaglis, 2021). Dalam konteks ini, subjek menunjukkan bentuk penyesalan moral yang kuat, sebagaimana tercermin dari pengakuannya yang merasa sangat bersalah terhadap keluarga korban. Subjek tidak hanya menyadari bahwa tindakannya telah menyebabkan penderitaan mendalam bagi pihak lain, tetapi juga menyadari dampak psikologis dan sosial dari perbuatannya terhadap dirinya sendiri. Pengakuan ini menunjukkan adanya kesadaran moral yang berkembang, di mana subjek mulai merefleksikan kembali nilai-nilai moral yang dilanggar serta menunjukkan niat untuk memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan serupa di masa depan.

Individu yang mengalami *moral regret* umumnya merasakan beban emosional yang cukup berat, dalam kondisi seperti ini individu seringkali mencari dukungan dari orang-orang terdekat untuk mendapatkan kenyamanan dan perspektif baru (Faraz, 2017). Hal ini sejalan dengan pengalaman subjek yang selama menjalani masa hukuman di lapas merasa sangat membutuhkan kehadiran serta dukungan sosial dari keluarga terdekatnya. Dengan adanya dukungan tersebut, subjek berharap mampu memperoleh ketenangan batin dan mampu mengelola perasaan cemas yang terus-menerus mengganggu pikirannya serta kesejahteraan mentalnya.

Umumnya individu yang mengalami *moral regret* sering kali melakukan tindakan yang bertujuan untuk mengatasi penyesalan, seperti mencari solusi, meminta maaf, atau belajar dari kesalahan (Faraz, 2017). Hal ini sejalan dengan subjek yang berusaha untuk menyampaikan permintaan maaf kepada keluarga korban sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penyesalan yang tulus. Melalui permintaan maaf tersebut, subjek tidak hanya ingin menunjukkan rasa bersalah, tetapi juga berharap dapat memperbaiki hubungan sosial dan mengurangi emosional yang terus membayangi dirinya setelah kejadian tersebut.

Individu yang mengalami *moral regret* pada umumnya akan terdorong untuk melakukan perubahan perilaku mereka di masa depan untuk menghindari pengulangan kesalahan yang sama (Faraz, 2017). Hal ini sejalan dengan subjek yang berusaha untuk memperbaiki diri melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan memperbaiki ibadah dan perilaku sehari-harinya. Subjek merasa bahwa melalui perubahan dalam aspek spiritual dan moral ini, ia dapat mencapai kedamaian batin dan memperbaiki hubungan dengan dirinya sendiri. Selain itu, subjek juga berkeinginan untuk menjadi individu yang lebih tegas dan berani dalam mengambil keputusan.

3. Tema-tema Pokok

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan dari hasil wawancara terhadap subjek, dapat diperoleh tema-tema sebagai berikut:

- a. Penarikan diri dan penghindaran sosial
- b. Pikiran yang mengganggu dan perasaan bersalah yang mendalam
- c. Kesadaran atas kesalahan
- d. Pencarian pengampunan dari lingkungan dan korban
- e. Upaya menebus kesalahan dan perubahan perilaku

Penjelasan dari tema-tema pokok diatas sebagai berikut:

1. Penarikan diri dan penghindaran sosial

Subjek menunjukkan respons sosial yang berbeda-beda dalam menghadapi *moral regret*. Subjek SL memilih menarik diri dari lingkungan sosial sebagai cara menghindari rasa malu atau bersalah atas perbuatannya, hal ini seperti yang diungkapkan subjek SL sebagai berikut:

“Yaaa Alhamdulillah yang namanya opo aku saat ini berusaha menghindar dari opo temen-temen seng rese-rese kan gitu, terus wes disukuri wae mbak, kalo nda ada kerjaan dirumah, kadang-kadang kepengen ikut temen-temen ya ada” (SL, H78, L274-279)

Sedangkan subjek YA tetap bersosialisasi namun dengan sikap yang lebih tertutup, seperti yang disampaikan subjek sebagai berikut:

“Yaaa sama seperti biasa sih mbak, jadi ketemu orang misalkan ada yang ketemu yaa saya temuin kalo ga ya ga, jadi kaya gimana ya orang mau mendekat silahkan mau ga ya silahkan, karna kan waktu itu saya sadar juga saya juga salah saya ini ga pantes buat digaulin iya tapi kalo mau mendekat dengan Ikhlash sih monggo gitu” (YA, H94, L239-246)

Sementara subjek SM tetap aktif bersosialisasi, namun tetap membawa kesadaran moral atas kesalahannya, seperti yang disampaikan subjek sebagai berikut:

“Ooo ga saya tetep kerja nyupir ko mbak, 2 bulan itu saya pulang kerja pulang kerja terus. Masih, terus ada yang bilang kalo kamu ikut mending kamu ngehindar itu nda, saya punya anak istri kok, dari pada mengindar dari polisi mending saya dirumah aja” (SM, H87, L225-231)

Ketiga bentuk respons ini mencerminkan *moral regret* yang dimanifestasikan melalui strategi yang berbeda dalam menanggung beban emosional dan moral akibat tindak pidana pembunuhan yang dilakukan.

2. Pikiran yang mengganggu dan perasaan bersalah yang mendalam

Subjek mengalami pikiran yang berulang dan tidak terkendali mengenai peristiwa pembunuhan, disertai rasa bersalah yang intens dan menetap. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

“Yooo wes yo wes seperti itu lah mbak wong tau tau kok iso seperti ini kan gitu, tapi yo terus tak pikir lagi ini memang udah takdir saya seperti ini” (SL, H76, L199-202)

“Pernah, tapi saya batin sama duduk, aku kok iso ngene pie yo wes seperti itu” (SL, H76, L282-283)

“Yaaa ingat terus mbak, masalah kesalahan tu saya pasti ingat terus” (SM, H87, L216-217)

“Kalo waktu itu pernah sih mbak, banyak kadang ada kaya kenapa sih apa ga cerita, kenapa sih harus kaya gini, kadang waktu itu sempet sih apa curhat sama konseling dilapas sana ya sama sih mahasiswa juga, terus mbak kok gini-gini terus apa namanya yaudah mbak yang sabar yang ini jadi banyak ibadah jadi sedikit-sedikit pudar” (YA, H94, L222-229)

Perasaan bersalah merupakan bentuk nyata dari *moral regret*, yang muncul ketika pelaku tidak hanya menysali akibatnya, tetapi juga menyadari bahwa tindakan tersebut secara moral keliru dan menyakiti.

3. Kesadaran atas kesalahan

Subjek menyadari bahwa tindakan pembunuhan yang dilakukan merupakan sebuah kesalahan atas nilai moral dan kemanusiaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh subjek sebagai berikut:

“Yooo salah mbak, wong gampang e mbok reti apapun yo salah” (SL, H76, L186-187)

“Yaaa saya abis kejadian itu, saya merasa kesalahan saya besar ya saya ya cuman bisa berdoa aja mbak kepada yang kuasa minta ampunan” (SM, H85, L160-163)

“Yaaa ngerasanya salah sih mbak, yaaa karna gimana ya kaya orang lain aja ga bisa berpikiran sampe segitu, apa lagi kan ga mungkin tega apa dengan membunuh apa lagi kan misahin ibaratnya ibu sama anak-anaknya juga sih” (YA, H93, L168-174)

Kesadaran ini bukan hanya bersifat hukum atau sosial, tetapi bersumber dari hati nurani yang menyadari dampak menyakitkan dari perbuatannya terhadap orang lain. Penyesalan inilah yang menjadi inti dari *moral regret*, karena darinya muncul rasa bersalah yang mendalam, keinginan memperbaiki diri, dan pergulatan batin mendalam.

4. Pencarian pengampunan dari lingkungan dan korban

Subjek YA menyatakan keinginan untuk meminta maaf, khususnya kepada keluarga korban, serta berharap dapat diterima kembali oleh masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh subjek YA sebagai berikut:

“Kalo minta maaf saya sempet minta maaf cuman dari keluarga korban ada penolakan, jadi kaya setelah saya bebas saya dianter sama alm kakak saya kerumah korban pun saya minta maaf juga ditolak, jadi eee mungkin ya memang marah marah sih mbak soalnya kan juga misalkan dipikir pahitnya 10 tahun kamu bisa ketemu keluarga, 10 tahun kan anaknya udah gede tanpa ibu gitu” (YA, H92-93, L151-159)

Keinginan untuk meminta maaf merupakan bagian penting dari *moral regret*, di mana pelaku tidak hanya menyesali perbuatannya, tetapi juga merasa bertanggung jawab secara moral untuk memperbaiki hubungan sosial yang rusak akibat tindakannya.

5. Upaya menebus kesalahan dan perubahan perilaku

Subjek menunjukkan usaha nyata untuk berubah, seperti meningkatkan kedisiplinan, berperilaku lebih baik, dan menjauhi kekerasan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh subjek sebagai berikut:

“Yaaa sudah tak coba mbak, misal yo mungkin yo jadi yang bagus lah. Segalanya mulai dari perilaku yo wes semuanya lah” (SL, H79, L330-331)

“Ya itu ya harus mbak, harus dirubah itu jangan sampe terjadi lagi, yang sudah sudah ya saya pagi kerja sore pulang tidur paginya kerja lagi, kalo ada tetangga ada acara ya ikut asalkan yang baik, kalo yang jelek jelek ya saya hindari, dulu memang saya suka minum tapi sekarang Alhamdulillah ga minum lagi dan dikasih pun saya nda mau” (SM, H87-88, L250-257)

“Kalo memperbaiki sih iya sih saya udah memperbaiki ibadahnya dari mulai awal ibadah, dari awal kalo ada masalah selalu cerita, kadang kan waktu itu kan kalo ada masalah saya tutupin sendiri masalah tutupin sendiri ga mau cerita sama orang tua, ga mau cerita sama siapa-siapa gitu” (YA, H95, L249-255)

Perubahan ini bukan hanya bentuk adaptasi pasca pembedanaan, tetapi juga berasal dari *moral regret* yaitu dorongan internal untuk menerbus kesalahan dan menunjukkan bahwa mereka menyesal secara moral.

Tabel 2. Perbandingan antar pengalaman subjek

Tema	Subjek SL	Subjek SM	Subjek YA
Penarikan diri dan penghindaran sosial (aspek kecenderungan bertindak)	Subjek menunjukkan kecenderungan untuk menghindari interaksi dengan teman-teman yang dianggap bersikap tidak menyenangkan atau mengganggu.	Subjek tidak menunjukkan upaya untuk menghindari interaksi sosial, melainkan tetap menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Subjek juga tetap menjalankan aktivitas sehari-hari, termasuk bekerja seperti biasa.	Subjek tetap melakukan interaksi sosial seperti biasa, namun cenderung membatasi diri. Subjek berikap terbuka jika ada yang ingin berinteraksi, namun tidak memaksakan diri, karena menyadari kesalahan yang telah dilakukan.
Pikiran yang mengganggu dan perasaan bersalah yang mendalam (aspek pemikiran)	Subjek menunjukkan kecenderungan untuk terus memikirkan kesalahan yang telah dilakukan dan sering merenungi kondisi dirinya. Meskipun demikian, subjek dapat menerima keadaan tersebut sebagai bagian dari takdir hidupnya	Subjek menunjukkan kecenderungan untuk terus mengingat kesalahan yang pernah dilakukan. Ingatan tersebut menjadi beban moral yang terus memberkas dalam pikiran subjek..	Subjek menunjukkan kecenderungan terus memikirkan kesalahannya dan terus merenungi mengenai mengapa di masa lalu subjek memilih untuk diam dan tidak menceritakan apa yang sebenarnya terjadi
Kesadaran atas kesalahan (aspek perasaan)	Subjek memiliki kesadaran penuh bahwa dirinya bersalah atas perbuatan yang telah dilakukan. Dari sudut pandang	Subjek menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan yang sangat besar. Sebagai bentuk penyesalan, subjek	Subjek merasa dirinya bersalah karena menyadari bahwa tidak semua orang mampu berpikir melakukan

	mana pun, baik secara hukum, moral, maupun sosial, subjek menilai bahwa tindakannya tidak dapat dibenarkan.	berusaha mendekatkan diri kepada tuhan dengan berdoa dan memohon ampunan atas perbuatannya.	tindakan pembunuhan, dan menurutnya kebanyakan orang tidak sampai hati melakukan hal tersebut.
Pencarian pengampunan dari lingkungan dan korban (tujuan emotivational)	Setelah kejadian tindak pidana, subjek belum pernah bertemu secara langsung dengan keluarga korban dan tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan permintaan maaf.	Subjek sering kali bertemu dengan keluarga korban, namun tidak menyampaikan permintaan maaf. Hal ini disebabkan bahwa peristiwa yang terjadi juga dipengaruhi oleh tindakan dari keluarga korban.	Subjek pernah berusaha menyampaikan permintaan maaf kepada keluarga korban, namun permintaan maaf tersebut ditolak. Subjek dapat memahami penolakan tersebut karena menyadari bahwa perbuatannya telah mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang.
Upaya menebus kesalahan dan perubahan perilaku (aspek tindakan)	Subjek berusaha untuk mengubah perilakunya ke arah yang lebih positif dan menghindari hal-hal yang berpotensi mendorongnya melakukan kesalahan yang sama di masa lalu.	Subjek berupaya menguak perilakunya agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu. Sebagai bagian dari upaya tersebut, subjek menghindari perilaku yang negatif, seperti tidak lagi mengonsumsi alkohol.	Subjek berupaya mengubah perilakunya dengan memulai dari peningkatan dalam menjalankan ibadah dan berusaha menjadi pribadi yang lebih terbuka dibandingkan sebelumnya.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek yang merupakan klien pemasyarakatan pelaku tindak pidana pembunuhan, ditemukan bahwa subjek dalam penelitian ini mengalami *moral regret* sebagai proses psikologis atas tindak pidana yang telah dilakukan. *Moral regret* yang dialami tidak terbatas pada perasaan bersalah terhadap akibat yang ditimbulkan, tetapi juga mencerminkan kesadaran mendalam bahwa perbuatannya merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang fundamental. Hal ini sesuai dengan pandangan Gasdaglis (2021), yang menyatakan bahwa *moral regret* melibatkan evaluasi terhadap tindakan yang secara intrinsik salah, di mana individu tidak hanya menyesali dampaknya, tetapi juga menyadari bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan secara moral dari sudut pandang mana pun.

Kesadaran moral ini ditunjukkan melalui refleksi berulang yang dilakukan oleh subjek, seperti pertanyaan-pertanyaan internal mengenai penyebab dirinya harus menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan, serta penyesalannya karena tidak mampu mengungkapkan kebenaran pada saat kejadian terjadi. Refleksi ini juga mencerminkan dimensi afektif dan kognitif dari *moral regret*. Subjek mengakui bahwa dirinya bersalah, bahkan menilai bahwa dari sudut pandang manapun, dirinya tetap berada di posisi yang salah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Faraz (2017), yang mengungkapkan bahwa penyesalan moral muncul sebagai bentuk kesadaran terhadap pelanggaran nilai, baik dalam perspektif barat maupun islam, dan berperan penting dalam proses perbaikan diri individu.

Dinamika hubungan sosial subjek setelah menjalani hukuman menunjukkan variasi dalam pola adaptasi. Sebagian subjek tetap menjalankan interaksi sosial seperti biasa, dengan membuka diri terhadap orang-orang yang ingin berinteraksi, namun tanpa memaksakan diri apabila tidak ada respons dari lingkungan sekitar. Sebagian lainnya memilih untuk membatasi interaksi sosial, khususnya dengan individu yang dianggap berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan atau konflik emosional. Dalam hubungan dengan keluarga keluarga korban, respons yang ditunjukkan juga beragam. Terdapat subjek yang belum memiliki kesempatan untuk

bertemu dan meminta maaf, ada pula yang telah mencoba meminta maaf namun ditolak, dan subjek lain memilih untuk tidak menyampaikan permintaan maaf karena menganggap bahwa tindakan yang dilakukannya turut dipicu oleh keluarga korban.

Peneliti menemukan bahwa pengalaman *mora regret* tidak selalu diekspresikan secara langsung dalam bentuk permintaan maaf, melainkan dapat disalurkan melalui mekanisme internal lainnya, seperti perenungan atau pembelaan diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mas'ud & Biafri (2024) yang menemukan bahwa perasaan bersalah pada narapidana dapat dibagi ke dalam tiga pola, yaitu: rasa bersalah mendalam disertai dengan keinginan memperbaiki diri, rasa bersalah parsial yang disertai rasionalisasi, serta rasa bersalah minimal dengan kecenderungan menyalahkan faktor eksternal. Dalam konteks ini, respons subjek terhadap keluarga korban mencerminkan keragaman dalam dinamika *moral regret*, yang dipengaruhi oleh persersi, kondisi emosional, serta relasi sosial yang bersangkutan.

Sebagai wujud dari *moral regret* yang dialami, subjek menunjukkan upaya konkret untuk memperbaiki diri. Hal ini terlihat dari adanya perubahan perilaku, seperti menghentikan kebiasaan negatif (misalnya konsumsi alkohol), meningkatkan intensitas ibadah sebagai bentuk pendekatan spiritual, serta menjalin komunikasi dengan konselor sebagai sarana mengelola tekanan emosional. Perubahan ini menunjukkan adanya proses *moral regret*, yaitu usaha untuk memulihkan kembali integritas moral yang telah rusak akibat tindakannya di masa lalu. Gasdaglis (2021) menjelaskan bahwa *moral regret* yang sehat cenderung mengarah pada tindakan restoratif, yang mencerminkan komitmen individu untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dan untuk mengembalikan nilai moral dalam dirinya.

Penelitian lain juga menunjukkan temuan yang sejalan. Yuningsih dkk. (2019), dalam studi mengenai narapidana wanita di Lapas Kelas IIA Pekanbaru, mengidentifikasi tema penyesalan, keinginan menjadi pribadi yang lebih baik, serta peningkatan spiritualitas sebagai bagian dari proses refleksi diri. Maghfirah dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa perasaan bersalah yang ditangani melalui

konseling dan pembinaan yang tepat dapat menjadi faktor pendorong perubahan perilaku warga binaan secara positif. Oleh karena itu, perubahan yang ditunjukkan oleh subjek dalam penelitian ini dapat dikatakan Sebagian dari proses rehabilitasi moral, yang mengarah pada reintegrasi sosial yang lebih sehat.

Dengan demikian, *moral regret* pada klien pemasyarakatan dalam konteks tindak pidana pembunuhan tidak hanya berupa ekspresi emosional pasif, tetapi juga menjadi pendorong bagi perubahan perilaku dan pembentukan nilai diri yang lebih konstruktif. Kesadaran akan kesalahan, refleksi terhadap masa lalu, serta kemaun untuk memperbaiki diri menjadi aspek penting dalam proses pemulihan moral. Apabila didukung oleh sistem pembinaan yang komprehensif, *moral regret* berpotensi menjadi fondasi utama dalam upaya reintegrasi sosial dan pemulihan psikologis klien pemasyarakatan secara menyeluruh.

C. Keabsahan Data

1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, dapat dipercaya dan akurat dengan cara:

- a. Peneliti menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan partisipan, memahami konteks secara mendalam, dan mengamati perkembangan fenomena yang diteliti. Dengan waktu yang lebih lama, peneliti dapat mengidentifikasi distorsi atau informasi yang tidak akurat.
- b. Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan terus-menerus terhadap aspek-aspek yang relevan dengan fokus penelitian. Ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi karakteristik yang menonjol dan membedakannya dari elemen yang tidak relevan.
- c. Peneliti melakukan triangulasi data untuk memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian dengan cara mengkonfirmasi informasi yang

sudah peneliti dapat dengan wawancara kepada pembimbing kemasyarakatan. Hasil triangulasi dari Pembimbing Kemasyarakatan menunjukkan konsistensi dengan pernyataan subjek utama. Semua subjek mengungkapkan perubahan perilaku yaitu merubah perilaku negatif menjadi positif, sejalan dengan yang diungkapkan oleh Pembimbing Kemasyarakatan.

2. Conformability (*Confirmability*)

Kepastian temuan dalam penelitian dipastikan melalui penyajian hasil secara komprehensif, yang merunut alur penelitian sejak tahap awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir. Proses ini memungkinkan peneliti lain untuk melakukan penilaian terhadap validitas dan reliabilitas interpretasi yang dihasilkan.

D. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan dalam penelitian mengenai *Moral Regret* pada Klien Pemasyarakatan di Balai Pemasyarakatan Kelas I Semarang sebagai berikut:

1. Keterbatasan dalam menemukan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.
2. Terbatasnya referensi yang secara spesifik membahas mengenai *moral regret* pada klien pemasyarakatan.
3. Penelitian ini tidak secara khusus menerapkan pendekatan fenomenologi transendental maupun fenomenologi hermeneutik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa *moral regret* pada klien pemasayarakatan pelaku tindak pidana pembunuhan muncul sebagai bentuk kesadaran moral yang mendalam atas pelanggaran nilai dan norma yang telah dilakukan. *Moral regret* yang dialami oleh subjek tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga mencakup dimensi reflektif dan kognitif, yang memunculkan evaluasi diri serta rasa tanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya. Kesadaran ini membuat subjek tidak hanya menyesali akibat perbuatannya tetapi juga menyadari bahwa tindakan pembunuhan itu sendiri tidak dapat dibenarkan dari sisi moral apa pun.

Pengalaman *moral regret* juga tampak dalam sikap sosial dan perilaku sehari-hari subjek. Meskipun terdapat variasi dalam cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan keluarga korban, Sebagian besar subjek menunjukkan kecenderungan untuk menjaga stabilitas emosional serta menghindari konflik sosial. Terdapat pula bentuk *moral regret* yang tidak diungkapkan secara verbal kepada pihak korban, tetapi termanifestasi melalui pembelaan diri, perenungan internal, atau penghindaran sosial. Kompleksitas ini mencerminkan bahwa *moral regret* pada klien pamasayarakatan dipengaruhi oleh dinamika psikologis dan sosial yang tidak tunggal.

Sebagai bentuk konkret dari *moral regret*, subjek menunjukkan perubahan perilaku positif, seperti menghentikan kebiasaan negatif, meningkatkan kedisiplinan ibadah, serta membuka diri terhadap bantuan konselor. Perubahan ini menunjukkan adanya prose *moral repair* yang aktif, di mana subjek berupaya memulihkan integritas moral dan membentuk kembali identitas diri yang lebih positif. Temuan ini sejalan dengan berbagai literatur yang menyatakan bahwa *moral regret* dapat menjadi landasan penting dalam proses rehabilitasi psikologis dan sosial subjek. Dengan demikian, *moral regret* tidak hanya menjadi indikator rasa

bersalah, tetapi juga memiliki potensi sebagai motor perubahan dan reintegrasi sosial.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang *moral regret* pada klien pemasyarakatan tindak pidana pembunuhan peneliti ingin mengajukan beberapa hal yang menjadi saran untuk berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Klien pemasyarakatan disarankan untuk memaknai masa hukuman sebagai kesempatan untuk refleksi dan perbaikan diri, bukan sekedar menjalani konsekuensi hukum. *Moral regret* yang disarankan perlu diarahkan pada tindakan nyata, seperti mengikuti program pembinaan dengan serius, mengembangkan keterampilan baru, dan memperkuat spiritualitas serta hubungan sosial. Klien juga sebaiknya menjaga komunikasi dengan keluarga sebagai sumber dukungan emosional, serta membangun komitmen untuk tidak mengulangi kesalahan di masa lalu. Kesungguhan dalam proses ini akan membantu membentuk kembali jati diri yang lebih positif dan siap untuk reintegrasi ke masyarakat.

2. Bagi Balai Pemasyarakatan

Bapas perlu meningkatkan pendekatan rehabilitative yang menekankan aspek psikologis dan moral klien. Program pembinaan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan individu, termasuk menyediakan ruang untuk ekspresi emosi, konseling, dan kegiatan yang membangun empati serta tanggung jawab. Kolaborasi dengan keluarga dan komunitas juga penting untuk mendukung proses pemulihan secara menyeluruh. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual, Bapas dapat membantu klien tidak hanya menyesal atas perbuatannya, tetapi juga benar-benar siap menjalani kehidupan baru yang lebih baik dan produktif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mempeluas teman mengenai *moral regret* dengan melibatkan perspektif dari orang-orang

terdekat subjek, seperti anggota keluarga, sahabat atau pihak yang pernah terlibat dalam kehidupan subjek sebelum dan sesudah menjalani hukuman. Dengan mewawancarai orang-orang terdekat, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perubahan perilaku, dinamika emosional, serta bentuk penyesalan yang mungkin tidak sepenuhnya diungkapkan oleh subjek secara langsung.



DAFTAR PUSTAKA

- Abel, R. G. N., & Alfinuha, S. (2020). Karakteristik Kepribadian Narapidana Kasus Pembunuhan Berencana Ditinjau dari Minnesota Multiphasic Personality Inventory-2. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2), 184–199. <https://doi.org/10.33367/psi.v5i2.1140>
- Aktu, Y. (2024). Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues. *Global Journal of Psychology Research: New Trends and Issues*, 14(1), 1–5. https://www.academia.edu/download/56864806/GJPR_BFI-10__3434-Article_Text-13864-1-10-20180618.pdf
- Asmawati, H. (2022). Peran Balai Pemasyarakatan Dalam Menjalankan Fungsi Pembimbingan Terhadap Klien Pemasyarakatan (Studi Pada Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Palembang). *Journal Evidence of Law*, 1(1), 129–141.
- Azizah, R. N. (2019). Pengaruh penerimaan diri dan penyesalan terhadap harapan pada narapidana di lapas perempuan kelas IIa Malang. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Fahirah, I. G., & Wibowo, P. (2023). Pengaruh Penyesalan (Regret) terhadap Harapan Narapidana Kasus Pencurian di Rutan Kelas I Cipinang. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 12(02). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19767>
- Faraz. (2017). Teori Penyesalan Perspektif Barat Dan Islam: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Psikologi Islam*, 4(2), 235–245.
- Gasdaglis, K. (2021). Moral regret and moral feeling(s). *Inquiry*, 64(4), 424–452. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2019.1592701>
- Lowis, I. (2020). Dinamika Psikologis Pelaku Kejahatan Pembunuhan Berencana di Lapas Kelas 1 Surabaya. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16(2), 363–372. <https://doi.org/10.32528/ins.v16i2.2113>
- Maghfirah, W. Y., Mulyani, M., & Fadhila, M. (2021). Guilty Feeling Narapidana Kategori Residivis Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Banjarmasin. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 259–280.
- Mas'ud, F. R. A., & Biafri, V. S. (2024). GAMBARAN GUILTY FEELING NARAPIDANA TIPIKOR DALAM UPAYA PENINGKATAN PEMBINAAN DI LAPAS KELAS II B KLATEN. *Liberosis: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 6(3). <https://doi.org/10.3287/liberosis.v6i3.6380>
- Munaivah, A., Agustina, T. R., Sunan, U. I. N., & Surabaya, A. (2024). REINTEGRASI MANTAN NARAPIDANA satunya yaitu surat keterangan catatan kepolisian (SKCK). SKCK (surat keterangan. *Jurnal Hukum Masa Kini*, 02(2), 142–158.

- Naidha, I., & Saleh, M. (2025). Implementasi Program Reintegrasi Sosial Narapidana dalam Pemenuhan Hak Memperoleh Pekerjaan. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 2457–2466. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i2.5698>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Nirantara Sasmita, W., Dedi Kriswanto, H., & Setyawan Jhody, P. (2024). Peran Balai Pemasyarakatan Semarang dalam Reintegrasi Sosial Masyarakat Klien Pemasyarakatan Narkotika. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(5), 1618–1629. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i5.2327>
- Nurhaliza, D., Qolbi, D. N., Nuri, I. L., & Supriyadi, T. (2024). Analisis Kriminologi Mengenai Tindak Pidana Pembunuhan di Kendari Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 2(5), 98–105.
- Putrie, K. A., & Putrie, K. A. (2021). Kecemasan terhadap Stigma Sosial untuk Kembali ke Masyarakat pada Mantan Narapidana Perempuan Tindak Pidana Penipuan. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), 131–142. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33852>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Samara, F., De Araujo, R. R., Sales, C. E., Wage, G. T., Pramana, H. A. F., & Goa, C. P. (2024). EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN TAHAP AKHIR UNTUK REINTEGRASI SOSIAL NARAPIDANA WANITA DI LAPAS WANITA DI KUPANG. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 4(3), 2889–2907.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Yeni, F., Putra, A. A., & Rahayuningsih, T. (2017). *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi) PEMROFILAN KRIMINAL PELAKU PEMBUNUHAN BERENCANA*. 1(1), 1–10.
- Yuningsih, A., Hidayat, M. A., & Hertini, R. (2019). Pengalaman Psikologis Warga Binaan Selama Menjalani Masa Hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Kota Banjar. *Journal Medika Cendikia*, 6(01), 64–75.